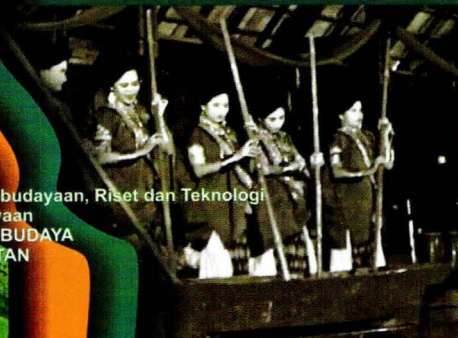


MEMAKNAI SERE PADENDANG PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI

Iriani
Sritimuryati
Bahtiar



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI SULAWESI SELATAN



**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG
DI MASA KINI**

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG
DI MASA KINI**

Iriani
Sritimuryati
Bahtiar

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI SULAWESI SELATAN
2021**

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

**MEMAKNAI SERE PADENDANG PADA MASYARAKAT SOPPENG DI
MASA KINI**

Penulis

Iriani
Sritimuryati
Bahtiar

Desain sampul

Mono Goenawan

Penata huruf

Voniasti Uba Ina Kleden

Diterbitkan

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Provinsi Sulawesi Selatan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi
Jl. Sultan Alauddin Km7 Makassar 90221
Telepon (0411) 885119- 883748 Faksimile (0411) 865166

Kerja sama

Penerbit De La Macca (Anggota IKAPI)
Jl. Borong Raya No. 75 a Makassar
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4125 721
Surel: gunmonoharto@yahoo.com

Cetakan Pertama, Juni 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari pengarang atau penerbit.

ISBN 978 602 263 189 7

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Pengantar Penulis	iii
Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan	v
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Landasan Teori	19
E. Metode Penelitian	22
BAB II	
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	25
A. Letak Geografi	25
B. Sekilas Sejarah Soppeng	27
C. Stratifikasi Sosial dan Sistem Kekerabatan	29
D. Sistem Religi	37
E. Adat Istiadat	40

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Pandangan Hidup Orang Soppeng	43
B. Sejarah Sere Padendang	54
C. Ritual Sebelum Sere Padendang	59
D. Deskripsi Sere Padendang	64
E. Fungsi Sere Padendang	80
F. Makna Sere Padendang	84

BAB IV

PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	91
BIODATA PENULIS	93

PENGANTAR PENULIS

Ucapan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT pantas penulis ucapkan dengan tulus dan ikhlas sebab penulisan buku *Memaknai Sere Padendang Pada Masyarakat Soppeng di Masa Kini*, akhirnya dapat diselesaikan.

Buku ini ingin melihat salah satu kesenian yang masih hidup pada masyarakat Soppeng, khususnya di Kecamatan Lililirau, Kabupaten Soppeng. Kesenian yang dimaksud dikenal dengan *Sere Padendang* yang sangat erat dengan makna sesuai dengan nilai budaya masyarakat Soppeng, khususnya terkait dengan sistem kepercayaan masyarakatnya. Sebab *Sere Padendang* merupakan salah satu kesenian yang tidak hanya bernilai hiburan tetapi juga bersifat mistis. Hal ini dapat dilihat ketika awal pelaksanaannya yang didahului dengan ritual dan menyajikan beberapa sesajen sesuai aturan yang ada dalam sistem kepercayaan mereka. Pada umumnya orang Soppeng yang ada di Kecamatan Lililirau sangat percaya, bahwa mereka harus melakukan *Sere Padendang* paling lama tiga tahun sekali, karena apabila tidak dilaksanakan maka mereka akan mendapat

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

musibah berupa penyakit sampai pada kematian. Oleh sebab itu sampai saat ini orang Soppeng masih melaksanakan *Sere Padandang* sesuai jadwal yang mereka tentukan.

Ucapan terima kasih layak penulis sampaikan kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan, karena buku ini dapat diterbitkan atas biaya Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan. Demikian juga kepada teman-teman dan semua pihak yang telah banyak memberikan informasi berkaitan dengan penulisan buku ini.

Demikian sekelumit sumbangan pemikiran ini, semoga bermanfaat dan dapat menjadi acuan inspirasi bagi pemajuan kebudayaan.

Penulis

SAMBUTAN

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan

Kehadiran Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) sebagai perpanjangan tangan dari Direktorat Jenderal Kebudayaan mengemban tugas dan fungsi melaksanakan Undang Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan kebudayaan salah satunya bidang tradisi dan nilai budaya yang telah melekat pada masyarakat secara turun-temurun, jika tidak di kelola dengan baik, akan tergerus termakan zaman dan punah. Oleh karena itulah maka BPNB Provinsi Sulawesi Selatan melakukan penelitian *“Memaknai Sere Padandang pada Masyarakat Soppeng di Masa Kini”*.

Seni dan tradisi sebagai produk budaya dan ekspresi seni memainkan peran strategis, tidak hanya sebagai alat ungkapan rasa syukur dan komunikasi massa serta hiburan, namun juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menguatkan ketahanan budaya dan ketahanan nasional, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta sebagai media promosi. Dalam

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

era dirupsasi saat ini, di mana mulai melunturnya nilai-nilai kearifan budaya bangsa, seni dan tradisi juga berperan penting dalam memperkuat karakter dan jati diri bangsa, agar nilai-nilai itu tidak tercerabut dari akarnya.

Ucapan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, pantas penulis ucapkan dengan tulus dan ikhlas sebab penulisan buku *Memaknai Sere Padendang Pada Masyarakat Soppeng di Masa Kini*, akhirnya dapat diselesaikan. Saya menyambut baik hadirnya buku ini, khususnya sumbangan pada Masyarakat Soppeng dan Sulawesi Selatan, karena ini bisa diteruskan menjadi bahan pengusulan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Selain itu juga bahan dan data dari tulisan ini dapat diteruskan pengkajiannya karena masih banyak makna dan nilai yang perlu digali mendalam untuk digunakan sebagai pengayaan nilai karakter dan jati diri bangsa, khususnya untuk generasi muda penerus bangsa memiliki.

Apresiasi yang setinggi-tingginya patut diberikan pada tim penulis yang telah dengan segenap tenaga dan pikiran merumuskan dan menghadirkan ini semua. Tentu menjadi cita-cita kita bersama melihat seni tradisi lokal dilestarikan dan tidak punah dimakan zaman. Akhirnya, saya ucapkan selamat membaca dan selamat mendulang wawasan.

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Provinsi Sulawesi Selatan,

Andi Syamsu Rijal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan globalisasi ekonomi pada dasarnya membawa konsekuensi terhadap nilai dan gaya hidup suatu masyarakat. Perkembangan social saat ini melampaui modernitas dan menuju pasca modernitas yang cenderung diorganisir oleh sseputar perkembangan teknologi informasi, konsumsi budaya dan permainan media massa harus termarginalisasi oleh kehadiran globalisasi ekonomi. Dampak globalisasi ekonomi juga terdistribusi kesejumlah relasi kehidupan masyarakat, tak terkecuali eksistensi kehidupan kesenian tradisional yang selama ini dianggap sebagai identitas kultural bagi masyarakat pendukungnya. Akibat tuntutan dunia global, sehingga merubah cara pandang kesenian tradisional.

Posisi kesenian tradisional saat ini harus termarginalisasi karena dianggap kurang memenuhi standar industri pariwisata yang merupakan anak kandung dunia global. Kesenian tradisional yang berkembang tentu berkaitan dengan makna, fungsi kebudayaan yang melatar belakangi masyarakat

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

pendukungnya. Masyarakat berlatar belakang petani misalnya disela-sela memenuhi kebutuhan utamanya, mereka senantiasa mencari peluang untuk mengungkapkan ekspresi melalui kesenian.

Oleh sebab itu, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan merupakan suatu lembaga unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang salah satu tugas pokoknya adalah melakukan pengkajian pada bidang sejarah dan bidang budaya di tiga wilayah kerja, yakni provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, dan provinsi Sulawesi Barat. Kemudian tugas pokok BPNB semakin diperkuat dengan adanya undang-undang pemajuan kebudayaan No.5 tahun 2017. Oleh sebab itu maka Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan berkepentingan untuk mendokumentasikan unsur-unsur budaya yang sifatnya *intangible* seperti kesenian tradisional, yakni seni pertunjukan (seni tari).

Terkait dengan hal tersebut, maka Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan melakukan kerjasama dengan Lembaga Komunitas Budaya, yaitu Sanggar seni guna meendapatkan data yang dibutuhkan dalam rangka pemajuan dan pengembangan kebudayaan.

Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya dengan Lembaga Komunitas Adat (sanggar Seni) di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Soppeng, yakni:

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

1. Penelitian

1. Penelitian dilakukan oleh tim dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Kemudian data tentang suatu kesenian tradisional berupa tarian yang diperoleh tersebut akan dideskripsikan secara kualitatif dalam suatu tulisan berupa laporan atau naskah.
2. Audio visual (Video), yakni tim ini juga akan melakukan perekaman berupa video terhadap pertunjukan kesenian yang dijadikan objek kajian, sehingga menghasilkan data berupa audio visual (video).

Oleh sebab itu untuk menghasilkan laporan berupa data kualitatif dan audio visual, maka Balai pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan membuat sebuah proposal guna mengarahkan peroses pengumpulan data di lapangan. Sebab tanpa proposal maka tim tidak dapat fokus mengumpulkan data kesenian tradisional yang dibutuhkan. Namun dengan memahami kesenian tradisional masyarakat secara holistik, maka budaya masyarakat tersebut dapat dipahami.

Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku dan bahasa yang berbeda-beda. Keberagaman ini merupakan kebanggaan dan ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia yang sudah melekat erat dan menjadikan Indonesia dikenal sampai ke mancanegara. Salah satu ciri khas yang dimiliki Indonesia dan tidak dimiliki negara-negara lain, yakni seni tradisi yang dimiliki oleh sejumlah masyarakat dalam suatu daerah.

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Berbicara mengenai seni tradisional, sangat erat kaitannya dengan tari “tari tradisional” adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tari tradisional selalu dihubungkan dengan siklus hidup yang memiliki nilai-nilai luhur dan berpegang pada adat istiadat dan kepercayaan (Asmiana, 2012: 14).

Kesenian merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan dan keindahan itu dinikmati melalui mata dan telinga. Secara garis besar kesenian dapat dibagi atas dua, yakni (a) seni rupa atau kesenian yang dinikmati manusia melalui mata, dan (b) seni suara yaitu kesenian yang dinikmati oleh manusia melalui telinga. Berbagai jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia yang merupakan perwujudan khas kebudayaan masing-masing suku bangsa. Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling menonjol dalam memberikan kesan mengenai ciri khas, tata nilai serta selera suatu suku bangsa sebagai pemilik kebudayaan (Sedyawati, 1995/1996: 40). Selain itu seni sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang menyimpan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai kesatuan, nilai kebersamaan, nilai kebinekaan, nilai ketertiban, nilai ketahanan, nilai disiplin, nilai kepemimpinan, dan nilai kreativitas I Made Banden (dalam Sumerta, 171: 2007).

Dapat diasumsikan, bahwa kesenian merupakan inti kebudayaan bagi masyarakat pendukungnya. Di dalam kesenian tradisional terkandung pandangan, sikap, dan pola perilaku masyarakat dimana seni itu tumbuh, karena seni juga tidak

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

lain di dalamnya merupakan ide-ide yang dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu seni dapat memberikan rasa persatuan dan kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya.

Sulawesi Selatan sangat kaya dengan kesenian tradisional, sebab masyarakat Sulawesi Selatan cukup majemuk, yakni terdiri atas berbagai suku, yakni ada suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Masing-masing suku bangsa memiliki kesenian tradisional yang penuh dengan nilai-nilai luhur dan sesuai dengan sistem nilai budaya masyarakatnya.

Berkesenian merupakan media untuk menuangkan ekspresi, buah pikiran, gagasan, cita-cita dan rasa di setiap benak manusia. Kesenian merupakan sebuah ruang bagi wacana, tempat bersemayamnya pikiran dan rasa, sehingga terjelma suatu konfigurasi budaya yang menyiratkan adanya pesan tertentu (Melalatoa dalam Ariani, 2013: 780). Pesan dan tujuan yang ingin dicapai dalam berkesenian tertuang dalam gerak, iringan percakapan/dialog, maupun kostum yang dikenakan. Sehingga seringkali penonton atau penikmat disuguhi sebuah pertunjukkan yang harus dicerna secara langsung, ataupun melalui bahasa simbol yang tersirat dalam serangkaian pementasannya. Selain sebagai aspek tontonan yang bersifat menghibur, seni tradisi juga mengandung pesan, mengandung petuah, tuntunan yang ingin diketahui oleh penonton (Monoharto, 2003: 6).

Karakter sebuah kesenian dipengaruhi oleh jiwa zamannya juga mencerminkan jiwa penciptanya. Demikian juga dengan

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

tari tradisional di Soppeng yang lebih dikenal dengan sere padendang yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Karya tari yang diciptakan bukan sekedar pertanda bahwa tari pernah ada yang gampang hilang ditelan waktu, tetapi merupakan ungkapan dari idealisme serta nilai-nilai spiritual dalam diri yang bersangkutan, bernafaskan kepahlawanan dan nilai kejuangan. Sebuah tarian merupakan kebudayaan yang penuh dengan pendidikan yang berhubungan dengan sistem nilai dan sistem simbol, karena gerak tari merupakan sebuah simbol yang memuat nilai. Menurut Sodarno dalam Sunaryadi (2012: 486) seni merupakan suatu hasil karya cipta manusia, dijadikan sebagai media komunikasi untuk mengkomunikasikan seperangkat nilai yang berhubungan dengan masalah moral, sosial, dan spiritual.

Menurut Iriani (2011: 40) seni tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan suatu masyarakat bukan hanya sebagai hiburan semata, namun mengandung makna spiritual dan penghormatan kepada leluhur yang selalu mengingatkan tentang keseimbangan (*equilibrium*) dalam kehidupan. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan manusia dengan Tuhannya, keseimbangan antara manusia dengan manusia, dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan alamnya.

Ada beberapa faktor yang memungkinkan tumbuhnya seni pertunjukan dapat hidup dan berkembang secara sehat dan dinamis diberbagai negara atau kota besar di dunia. Faktor pertama secara umum, tentu saja karena adanya masyarakat

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

yang telah maju. Dimana aspek kemajuan pendidikan, budaya, dan tingkat kesejahteraan sosial memberi peluang bagi terselenggarakannya kegiatan seni sebagai tuntunan kehidupan sehari-hari. Kedua diletakkannya kegiatan kreativitas seni, sebagaimana ilmu pengetahuan, sebagai sebuah kehendak yang tidak hanya dipakai sebagai alat kepentingan untuk mencapai prestise, akan tetapi juga untuk mencapai suatu sistem nilai kehidupan yang lebih tinggi (1995: 3).

Menurut Ahimsah (2004: 6) tradisi merupakan sejumlah kepercayaan atau praktek yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak melalui tulisan (biasanya secara lisan atau lewat contoh tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan hukum. Apabila dikaitkan dengan kesenian, maka kesenian tradisional merupakan salah satu praktek yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Melalatoa dalam Moersid (2001: 3) bahwa kesenian merupakan ruang bagi wacana tempat bersemayamnya pikiran dan rasa sehingga terjelma satu konfigurasi budaya. Pikiran dan rasa yang sifatnya abstrak ini bisa merupakan wacana individual, wacana individual sebagai anggota masyarakat.

Suku Bugis yang di Soppeng sebagai salah satu etnis yang cukup dominan di Sulawesi Selatan memiliki kesenian sifatnya khas dan dapat menimbulkan rasa bangga dan dapat memberikan identitas pada sebagian warga masyarakatnya (Koenjaraningrat dalam Moersid, 2001: 3). Oleh karena itu, adanya kekhawatiran akan kehilangan identitas, akibat

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

maraknya seni kontemporer, yang mampu menggugah selera konsumen atau selera pasar, khususnya para generasi muda. Maka seni tradisional perlu dilestarikan, salah satunya adalah dengan melakukan penulisan tentang makna dan fungsi *Sere Padendang* sebagai tari tradisional di Kabupaten Soppeng, khususnya di Kecamatan Lilirau yang kaya akan pesan-pesan orang terdahulu.

Keinginan generasi muda untuk mengetahui dan mempelajari seni tradisional sangat kurang, sebab tarian tersebut dianggap terkesan kuno dan ketinggalan zaman. Oleh sebab itu maka penelitian tentang *Sere Padendang* sangat penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana eksistensi *sere padendang* saat ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Eksistensi *Sere Padendang* yang ada di Soppeng hingga saat ini?
2. Apa fungsi *Sere Padendang* dari dulu hingga saat ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan *Sere Padendang*
2. Mendokumentasikan dalam bentuk video *Sere Padendang*

D. Landasan Teori

Untuk menganalisis tulisan ini peneliti menggunakan beberapa teori sebagai pisau analisis dalam mengembangkan tulisan ini. Adapun pisau analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Sehingga dengan kata lain kebudayaan dipakai oleh manusia untuk mengadaptasikan diri dengan dan menghadapi lingkungan tertentu (fisik/alam, sosial dan kebudayaan) untuk dapat tetap melangsungkan kehidupannya dalam pemenuhan kebutuhan dan untuk dapat hidup lebih baik lagi (Koentjaraningrat, 2009: 150).

Setiap kebudayaan itu sebenarnya merupakan sebuah pedoman, atau patokan menyeluruh bagi kehidupan masyarakat yang mendukung kebudayaan yang bersangkutan, maka kebudayaan itu bersifat tradisional (cenderung menjadi tradisi-tradisi yang tidak dapat mudah berubah). Kecenderungan dari sifat tradisional kebudayaan tersebut disebabkan oleh kegunaannya sebagai pedoman kehidupan yang menyeluruh

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

(Soekanto, 2006:166). Tetapi lingkungan yang dihadapi oleh manusia dalam lingkup masyarakat mempunyai kecenderungan selalu berubah baik secara kualitas, dan maupun macamnya maka ini akan mempengaruhi kebudayaan sebagai pedoman dalam memahami lingkungan tersebut dan kebudayaan tersebut selalu bersifat adaptif. Jadi secara tidak langsung, kebudayaan dalam suatu masyarakat mempunyai kecenderungan untuk berubah setiap saat dan bersifat dinamik. Dari kedua sifat ini, yaitu satu pihak kebudayaan akan selalu bersifat tradisi karena dipakai sebagai pedoman yang menyeluruh (bersifat tidak mau berubah), dan di pihak lain dituntut untuk bersifat adaptif (selalu berubah) karena lingkungannya berubah, maka sifat kebudayaan akan tergantung dengan lingkungannya dan juga tergantung dari kuatnya inti budaya yang ada.

Kebudayaan dilihat sebagai pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan, yang secara selektif digunakan oleh para pendukung/pelakunya untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan digunakan sebagai referensi atau pedoman untuk bertindak (dalam bentuk kelakuan dan benda-benda kebudayaan) sesuai dengan lingkungan yang dihadapi (Soekanto, 2006: 158). Orang Mentawai disini dikatakan sebagai salah satu sukubangsa yang mendiami suatu daerah yang mempunyai ciri tertentu sebagai daerah kebudayaan yang dikuatkan oleh mitologi keberadaan kelompok sukubangsa tersebut berada dalam lingkup masyarakat Indonesia secara lebih luas.

2. Sistem Pengetahuan

Setiap masyarakat dimana pun berada dan masyarakat sekecil apapun, pasti memiliki pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan berkaitan dengan kebudayaan yang dimiliki. Dengan demikian, maka setiap kebudayaan selalu mempunyai himpunan pengetahuan tentang alam, tentang segala tumbuh-tumbuhan, binatang, benda dan manusia disekitarnya, yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka lalu diabstraksikan menjadi konsep-konsep, teori-teori dan pendirian-pendirian (Koentjaraningrat, 2009: 290).

Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan suku bangsa dibagi atas beberapa cabang, yaitu: (a) pengetahuan tentang alam sekitarnya, misalnya pengetahuan tentang musim-musim dan gejala alam, proses kejadian-kejadian alam, (b) pengetahuan tentang flora di daerah tempat tinggalnya, (c) pengetahuan tentang fauna di daerah tempat tinggalnya, (d) pengetahuan tentang zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (e) pengetahuan tentang tubuh manusia, (f) pengetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan (g) pengetahuan tentang ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 2009: 291).

Beberapa cabang-cabang pengetahuan tersebut di atas merupakan pengetahuan dasar bagi setiap suku bangsa, khususnya dalam kehidupan masyarakat kecil, baik sebagai petani, berburu, peternakan, perikanan atau nelayan. Pengetahuan tersebut tidak dapat diabaikan, khususnya bagi para nelayan yang sangat bergantung pada kondisi alam

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

sekitarnya. Pengetahuan-pengetahuan tersebut, seringkali mendekati lapangan religi, yakni bilamana pengetahuan tersebut berkaitan dengan asal mula alam (makrokosmos dan mikrokosmos), pencipta alam, gejala-gejala alam dan sebagainya. Demikian juga pengetahuan masyarakat yang berkaitan dengan tubuh manusia, khususnya bagi kebudayaan yang belum banyak dipengaruhi oleh ilmu kedokteran. Pengetahuan untuk menyembuhkan penyakit manusia banyak dilakukan oleh dukun dengan menggunakan ilmu gaib. Kemudian pengetahuan masyarakat tentang alam flora berupa rempah-rempah digunakan untuk menyembuhkan penyakit dan kegiatan upacara keagamaan.

Bagi masyarakat nelayan yang tinggal di pulau-pulau masih memiliki dan masih sangat membutuhkan cabang-cabang pengetahuan tersebut. Hal ini disebabkan karena mata pencaharian mereka sangat bergantung pada alam, sehingga mereka harus banyak mengetahui waktu untuk berlayar/mencari ikan yang baik, tempat-tempat yang banyak ikannya dan sebagainya. Pengetahuan-pengetahuan tersebut dijadikan keperluan praktis bagi masyarakat nelayan, karena berkaitan dengan jenis mata pencaharian mereka.

3. Tari

Tari merupakan jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia, tubuh menjadi alat utama, dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

ekspresi seni tari (Sumaryono dan Endo Suanda, 2006:2). Tari merupakan ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah yang disesuaikan dengan irama musik dalam suatu ruang dan waktu tertentu (Pariwusi, 2008: 7).

Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika (Ariani, 2008: 158). Gerakan tari seringkali diadopsi dari gerak keseharian atau gerak gerik nyata yang dilakukan oleh manusia maupun hewan. Gerak semacam ini biasa disebut gerak realis atau gerak representative, yang kemudian dirangkai dalam bentuk tarian yang indah melalui tahap distilisasi atau penghalusan gerak (Jazuli, 1994: 21).

Tari merupakan bagian dari kesenian, oleh karena itu maka seni tari adalah keindahan gerak anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Gerak tari tidak dapat dikatakan indah apabila berdasarkan keindahan gerak saja atau penarinya cantik, namun keindahan yang dimaksud adalah pesan dan makna yang disampaikan dalam tarian tersebut (Jazuli, 1994:20). Oleh sebab itu untuk memahami budaya suatu masyarakat, dapat dilihat melalui kesenian yang ditampilkan. Nenek moyang atau pencipta kesenian tersebut menyampaikan pesan-pesannya melalui kesenian yang diciptakannya, sehingga lebih mudah dipahami, mulai dari adat istiadat hingga struktur masyarakat yang bersangkutan.

4. Kesenian dan Seni Tradisi

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan dan merupakan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan dapat dinikmati oleh anggota masyarakat. Setiap masyarakat atau suku bangsa mempunyai kesenian daerah masing-masing yang diciptakan oleh masyarakat pendukungnya (Edi Sedyawaty, 1996: 248). Sehingga kesenian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesenian yang diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya atau lebih dikenal dengan kesenian tradisional. Menurut Ahimsah (2004: 6) kesenian tradisional merupakan sejumlah kepercayaan maupun praktek yang diwariskan dari generasi ke generasi tanpa melalui tulisan, namun biasanya secara lisan dan berupa tindakan. Kemudian hal ini diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas, sehingga menjadi sesuatu yang lebih mapan dan mempunyai kekuatan seperti hukum.

Kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat sebagai pendukung kebudayaan kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak memelihara, menularkan, kemudian mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Sumerta, 2007: 170). Kesenian sebagai hasil budidaya manusia yang dinyatakan dengan nilai-nilai keindahan dan keagungan yang menimbulkan rasa senang bahagia, terharu, puas, nikmat, bangga dan kagum.

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Manusia selalu ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan. Namun keindahan yang tercipta dan diidamkan tergantung oleh lingkungan dimana mereka tinggal. Corak dan ragam kesenian akan dipengaruhi oleh bentuk-bentuk lingkungan alam dan sosial yang ada (Yufiza, 2007: 372) Seperti halnya masyarakat yang hidup daerah pantai. Lingkungan fisik maupun sosial sangat menentukan jenis kesenian pada suatu daerah atau masyarakat.

Kesenian merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa unsur sebagai pembentuk kesenian. Sistem kesenian ini menurut Edy Sedyawaty adalah suatu pranata kesenian, yang terbentuk dari beberapa komponen yakni; (1) perangkat nilai-nilai dan konsep-konsep yang merupakan pengarah bagi keseluruhan kegiatan berkesenian; (2) para pelaku dalam urusan kesenian, mulai dari seniman, perancang, seni penyaji, pengayom (dalam arti luas termasuk produser), dan penikmat seni; (3) tindakan-tindakan berpola yang berstruktur dalam kaitan dengan seni seperti, kebiasaan berlatih, berkarya, membahas karya seni, publikasi, karya seni beserta persiapannya; dan (4) benda-benda yang terkait dengan proses berkesenian, baik digunakan sebagai alat saat pementasan, maupun yang dihasilkan sebagai bagian dari karya seni (2006: 126)

Uraian tersebut menunjukkan, bahwa kesenian terdiri atas berbagai unsur yang saling terkait dan saling mendukung dalam suatu proses berkesenian. Apabila salah satu unsur tersebut tidak ada maka tidak dapat dikatakan kesenian.

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Kesenian merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan dan keindahan itu dinikmati melalui mata dan telinga. Secara garis besar kesenian dapat dibagi atas dua, yakni (a) seni rupa atau kesenian yang dinikmati manusia melalui mata, dan (b) seni suara yaitu kesenian yang dinikmati oleh manusia melalui telinga.

Berbagai jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia yang merupakan perwujudan khas kebudayaan masing-masing suku bangsa. Seni merupakan salah satu unsur kebudayaann yang paling menonjol dalam memberikan kesan mengenai ciri khas, tata nilai serta selera suatu suku bangsa sebagai pemilik kebudayaan (Sedyawati, 1995/1996: 40). Selain itu seni sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang menyimpan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai kesatuan, nilai kebersamaan, nilai kebinekaan, nilai ketertiban, nilai ketahanan, nilai disiplin, nilai kepemimpinan, dan nilai kreativitas I Made Banden (dalam Sumerta, 171: 2007).

Dapat diasumsikan, bahwa kesenian merupakan inti kebudayaan bagi masyarakat pendukungnya. Di dalam kesenian tradisional terkandung pandangan, sikap, dan pola perilaku masyarakat dimana seni itu tumbuh, karena seni juga tidak lain di dalamnya merupakan ide-ide yang dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu seni dapat memberikan rasa persatuan dan kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya.

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Sulawesi Selatan sangat kaya dengan kesenian tradisional, sebab masyarakat Sulawesi Selatan cukup majemuk, yakni terdiri atas berbagai suku, yakni ada suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Masing-masing memiliki kesenian tradisional yang penuh dengan nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam masyarakat kekinian.

Sementara kesenian tradisional dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas kesenian seseorang atau suatu kelompok masyarakat yang selain mengandung unsur hiburan terutama makna religius dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Seni tradisional hanya dibatasi sebagai seni yang melewati masa seleksi kreativitas kontemporer dalam suatu masyarakat. Seni tradisional hadir sebagai inisiasi dari kristalisasi penciptaan yang dianggap memberi makna fungsional dan menawarkan sakralitas (Monoharto, 2005: 23).

Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, yang kemudian diturunkan atau diwariskan dari generasi ke generasi (M Juzuli 1994: 70). Tari tradisional dapat pula diartikan sebagai tata cara menari atau menyelenggarakan tarian oleh sebuah komunitas etnik secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hidajat, 2008: 25).

Ketika mempelajari kesenian yang paling penting adalah memahami kesenian itu sebagai suatu realitas sosial kultural, yaitu suatu realitas yang terkait dengan berbagai macam fenomena sosial budaya di luar kesenian itu sendiri (Ahimsa

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Putra, 2000: 14). Dapat dikatakan, bahwa melalui kesenian fenomena sosial budaya suatu masyarakat atau daerah dapat dipahami.

5. Stratifikasi Sosial

Setiap masyarakat memiliki penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan material dari pada penghormatan, misalnya mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan material akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat yang merupakan perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.

Masyarakat merupakan suatu kesatuan yang didasarkan ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Sehubungan dengan ini maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam pembentukannya mempunyai gejala yang sama.

Istilah stratifikasi diambil dari istilah Inggris yaitu *stratification* berasal dari kata *strata* atau *stratum* yang berarti lapisan. Oleh sebab itu *social stratification* sering diterjemahkan dengan pelapisan sosial. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakat

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

dikatakan berbeda dalam suatu lapisan atau stratum Petirin Sorokin memberikan definisi pelapisan masyarakat sebagai berikut: "pelapisan masyarakat adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (*hearerichis*) (Soekanto, 1990: 261).

Soekanto menambahkan, stratifikasi sosial akan terbentuk melalui beberapa cara, yakni:

a. Terjadi dengan sendirinya

Proses ini berjalan sesuai dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Adapun orang-orang yang menduduki lapisan tertentu dibentuk bukan berdasarkan atas kesengajaan akan disusun sebelumnya oleh masyarakat itu tetapi berjalan secara alamiah dengan sendirinya. Pengakuan-pengakuan terhadap kekuasaan dan wewenang tumbuh dengan sendirinya. Oleh karena itu sifatnya yang tanpa disengaja inilah maka bentuk pelapisan dasar dari pelapisan itu bervariasi menurut tempat, waktu dan kebudayaan masyarakat. Pada pelapisan yang semacam ini maka kedudukan seseorang pada sesuatu strata atau pelapisan adalah secara otomatis, misalnya karena usia tua, kepandaian yang lebih, orang yang berbakat seni dan sebagainya.

b. Terjadi dengan disengaja

Sistem pelapisan yang disusun dengan sengaja ditujukan untuk mengejar tujuan bersama. Di dalam sistem pelapisan

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

ini ditentukan secara jelas dan tegas adanya wewenang dan kekuasaan yang diberikan kepada seseorang. Sehingga dalam hal wewenang dan kekuasaan ini maka di dalam organisasi itu terdapat keteraturan sehingga jelas bagi setiap orang berada pada tempatnya. Misalnya di dalam organisasi pemerintah, organisasi partai politik, perusahaan besar, perkumpulan-perkumpulan resmi dan lain-lain.

Soekanto menyatakan (1990: 250), pemikiran tentang pelapisan sosial ini muncul karena adanya ukuran ketidaksamaan status-status diantara individu-individu serta ada yang membagi pelapisan sosial ini menjadi beberapa lapisan, yakni:

1. Masyarakat yang terdiri atas (*upper class*) dan kelas bawah (*lower class*)
2. Masyarakat yang terdiri atas kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*)
3. Masyarakat yang terdiri atas kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*upper class*)

Orang-orang yang berada pada kelas bawah (*lower class*) biasanya lebih banyak (mayoritas) dari pada di kelas menengah (*middle*) apa lagi pada kelas atas atas (*upper class*). Semakin ke atas semakin sedikit jumlah orang yang berada pada posisi kelas atas (*upper class*).

6. Kearifan Tradisional

Kearifan lokal merupakan istilah yang sering dipakai pada kalangan ilmuwan untuk mewakili sistem nilai dan norma yang disusun, dianut, dipahami dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan (Tjahjono, 2000).

Kearifan tersebut tidak lain adalah pengetahuan yang di miliki oleh suatu masyarakat atau komunitas sesuai budaya dimana mereka berada. Selain itu pengetahuan tersebut telah ada sejak dahulu kala kemudian diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu pengetahuan tersebut lebih dikenal dengan kearifan tradisional. Ahimsah (2004: 6) menyatakan, bahwa kearifan tradisional adalah perangkat pengetahuan milik suatu masyarakat untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan atau kesulitan yang dihadapi, serta diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya secara lisan atau melalui tindakan. Selain itu kearifan dapat juga diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengambil tindakan yang baik dan benar. Kemampuan tersebut tidak lain adalah pengetahuan untuk menentukan tindakan-tindakan yang dipandang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Mitchell (2000), masyarakat lokal telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi di mana mereka tinggal. Eksploitasi lingkungan biofisik diatur secara seksama dengan hukum sosial tertentu oleh manusia berdasarkan pengalaman empirik. Pelanggaran terhadap hukum sosial atau

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

mendapatkan sanksi, sama ada sanksi dari masyarakat maupun dari Tuhan. Dengan pengaturan tersebut dapat dihindari eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan biofisik seperti eksploitasi terhadap sumber daya laut. Pengaturan berdasarkan pengalaman empirik itu menimbulkan kearifan ekologi, yang menjadi pilar utama, kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan.

Pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam dan sistem kepercayaan yang menekankan penghormatan terhadap lingkungan menurut Gadgill (dalam Mitchell, 2000) merupakan nilai yang sangat positif untuk pelestarian lingkungan dalam konsep pembangunan berkelanjutan. Pada prinsipnya pola hubungan manusia di kawasan pesisir dan laut didasarkan pada saling ketergantungan yang bersifat interaktif dan fungsional. Laut tidak hanya dieksploitasi, tetapi juga dipelihara dan dipertahankan agar tetap dapat berfungsi karena ekosistem laut harus dipandang dalam kondisi yang lebih luas sejauh mana laut beserta isinya terkait dalam berbagai pranata sosial kehidupan masyarakat (Indrizal dan Hazwan, 1994).

E. Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh data tentang tari sebagai salah satu kesenian tradisional di Muna yang penuh dengan makna dan simbol. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

fokus penelitian ini, maka ada beberapa teknik yang digunakan untuk menjaring data, yakni:

Wawancara mendalam dilakukan secara intensif terhadap para informan yang telah dipilih secara *purposive sampling*, dengan kriteria orang tersebut dianggap mampu dan bersedia memberikan informasi sesuai dengan substansi penelitian. Adapun orang-orang yang dimaksud dikategorikan sebagai komunitas budaya.

Observasi dilakukan untuk menjaring data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara, selain itu juga membandingkan antara hasil wawancara dengan kenyataan yang terjadi. Hal ini dilakukan dengan mengamati atraksi seni *Sere Padendang* dari jumlah pemain, gerakan dan kostum yang digunakan.

Life history, cara ini digunakan untuk memperoleh data dari ingatan orang-orang yang hidup beberapa tahun yang lalu, dengan cara menceritakan pengalaman mereka pada masa silam, baik yang dirasakan maupun yang dilihatnya. Studi Kepustakaan dengan membaca literatur-literatur atau tulisan yang berkaitan dengan *sere padendang*.

Dokumentasi, yakni merekam dengan video pementasan seni, mulai dari memasuki arena sampai selesai pementasan. Dengan tujuan untuk membuat sebuah video tentang *sere padendang*.

2. Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Analisis data terdiri atas 3 alur kegiatan secara bersamaan, yakni reduksi data, menyederhanakan data yang diperoleh dengan mengklasifikasi, penyajian data dengan membuat abstraksi dengan menghubungkan atau membandingkan dengan teori yang ada dan penarikan kesimpulan (Miles, 1992: 16).

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Secara administrasi Soppeng merupakan salah satu ibukota Kabupaten yang merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan, yang secara administrasi dibagi menjadi 8 kecamatan, 21 kelurahan. Dengan batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Sidenreng Rappang, Kabupaten Wajo, dan Kabupaten Bone, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barru.

Bukti arkeologi menunjukkan bahwa tradisi bercocok tanam di Kabupaten Soppeng telah dimulai sejak penghujung fase prasejarah (4.000 tahun lalu) dan masih berlanjut hingga sekarang. Faktor topografi dan hidrologi di Soppeng sangat menunjang pertumbuhan dan dinamisasi tradisi pertanian. Dengan luas wilayah 1.500 km², wilayah Soppeng dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni daerah dataran dan perbukitan. Luas wilayah dataran sekitar 700 km² yang berada pada ketinggian antara 10-200 meter di atas permukaan laut,

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

sedangkan wilayah perbukitan memiliki luas 800 km² dan berada pada ketinggian sekitar 200 meter di atas permukaan laut (Somba, 2016: 223).

Saat kondisi sekarang, sekitar 35% permukaan tanah di Kabupaten Soppeng merupakan areal pertanian (persawahan dan perkebunan). Berdasarkan komponen penggunaan lahan, 25.991 Ha (17,33%) dimanfaatkan untuk areal persawahan, 28.003 Ha (17,003 Ha (17,33%) untuk tegalan dan kebun, 29.733 Ha (19,82%) merupakan hutan negara, 24.042 Ha (16,03%) merupakan hutan rakyat, dan selebihnya digunakan untuk lahan perumahan, jalanan, dan fasilitas umum.

Letak geografis Kabupaten Soppeng memungkinkan berkembangnya persawahan basah, sawah basah adalah pemicu (*trigger*) berkembangnya surplus pangan dan merangsang pertumbuhan komunitas kompleks yang melapangkan jalan menuju peradaban sejarah. Dalam kasus teoritikal ini, toponim-toponim tua di Soppeng yang dibangun dengan kekuatan pertanian telah diunifikasi menjadi kerajaan pedalaman pada abad 14. Kerajaan Soppeng sebagai kerejaan pedalaman mengandalkan pertanian akhirnya tampil dalam historiografi lokal. Tanpa mengabaikan faktor sumber daya manusia, dukungan faktor geografis (topografi, agronomi, dan hidrologi) di pandang sebagai faktor kunci pertumbuhan tradisi pertanian di Kabupaten Soppeng.

Sungai Walanae yang utama mendukung hidrologi di Kabupaten Soppeng, yang mengalir dari Selatan melintasi

MEMAKNAI *SERE PADENDANG* PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI

wilayah Marioriawa dan Lilirau menuju danau tempe (Sengkang) lalu bermuara di teluk Bone. Dukungan hidrologi dan topografi lainnya, yakni adanya aliran sungai yang memancar seperti terali sepeda dari wilayah pegunungan mengarah ke titik permukiman dan persawahan masyarakat, seperti Sungai Lawo, Sungai Mario, dan Sungai Salotungo. Dukungan hidrologi dan topografi tersebut telah memungkinkan tersedianya sekitar 25.991 Ha lahan persawahan basah. Bendungan besar Langkemme juga merupakan salah satu faktor pendukung.

Luas lahan pertanian Kabupaten Soppeng sekarang sebesar 57.736 Ha, tidak dilihat secara terpisah dari peristiwa masa lalu. Apa yang terlihat sekarang merupakan gambaran cara bertani leluhur pada masa lampau, sejak 4000 tahun yang lalu, yang diwariskan secara turun-temurun dan terlihat pada masa sekarang. Hal ini didukung oleh data arkeologis dan dapat dilihat dengan ekspresi melalui tradisi pertanian hingga saat ini, seperti tradisi *Sere Padendang*, yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Soppeng hingga saat ini, yang mana kegiatan tersebut merupakan sebuah ritual yang terkait dengan Dewi Sri atau Dewi Padi, yang dirangkaikan dengan hiburan masyarakat.

B. Sekilas Sejarah Soppeng

Kabupaten Soppeng memiliki potensi arkeologi dari masa kedatangan dan perkembangan Islam dan masa kolonial bangsa asing di nusantara. Sebagai salah satu bekas kolonial pemerintah Hindia Belanda, maka di Kabupaten Soppeng

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

terdapat beberapa bangunan Belanda. Bangunan itulah yang disebut bangunan kolonial. Kondisi bangunan tersebut ada yang masih utuh dan ada yang sudah roboh dan diganti dengan bangunan baru.

Kabupaten Soppeng juga pernah menjadi sebuah kerajaan yang dikenal dengan kerajaan atau swapraja (Mttalib dalam Muhaemina, 2001:48). Sopeng dibentuk menjadi daerah tingkat II pada tahun 1937. Asal-usul nama Soppeng dapat diketahui melalui sumber lisan cerita rakyat.

Ada dua versi tentang topinimi Soppeng, yang pertama Soppeng berasal dari nama pohon yang buahnya menyerupai anggur, namun sedikit agak lonjong. Orang Bugis menyebut pohon buah tersebut dengan nama coppeng. Versi kedua berasal dari penuturan Bapak Abu Bakar Mangiri, bahwa toponim Soppeng merupakan hasil penggabungan dua kata Bugis, yakni “sosso” yang berarti turun dari “*lapping*” yang menunjuk nama sebuah tempat. Kdua kata tersebut dianggap bermakna dari “*Sewo ke lapping*” Lapping ada sebuah tempat yang dekat dengan istana datu Soppeng. Dengan penggabungan dua kata maka menjadi sebuah nama tempat, yakni “Soppeng (Hamid, 1991)

Kerajaan Soppeng dalam peta Sulawesi Selatan termasuk salah satu kerajaan yang cukup tua. Naskah Lontara melansir kisah hubungan Kerajaan Soppang dengan Suppaq, Luwu, Gowa, Bonr, Ternate dan Wajo. Babarapa abad silam Kerajaan Soppeng sudah mempunyai hubungan dengan Luwu. Pada saat itu Soppeng sudah berbentuk masyarakat persekutuan hukum,

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

meskipun masih terpisah pisah dibawa pimpinan *Matowa* yang bergelar *Arung*. Setelah Soppeng tumbuh menjadi sebuah kerajaan terjadi migrasi penduduk ke pusat-pusat distribusi. Para migran dari beberapa wanua kemudian membangun pusat kebudayaan di Watansoppeng yang tinggalan sejarahnya masih dilihat, seperti makam kuno *Jera' Lompoe*.

C. Stratifikasi dan Sistem Kekerabatan Masyarakat Soppeng

Koentjaraningrat mengemukakan, bahwa setiap masyarakat mempunyai pembagian sistem stratifikasi sosial kuno berlapis tiga. Dasar-dasar pelapisan dimulai dari orang-orang yang dianggap mempunyai sifat keaslian. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Bugis pada umumnya dan Soppeng khususnya, pelapisan pertama atau asli adalah golongan bangsawan, golongan *to Maradeka* dan golongan *ata*. Golongan bangsawan ialah anak *arung*. Mereka terdiri dari lapisan bangsawan yang secara khusus terbagi ke dalam beberapa sub lapisan, tergantung dari sifat keaslian dari klen-klen tertentu yang dianggap secara historis atau mitologi telah menduduki daerah tertentu lebih dahulu dari pada klen-klen yang lain. Golongan kedua adalah golongan *to Maradeka*, sedangkan lapisan ketiga adalah lapisan *ata* atau budak.

Setiap masyarakat memiliki penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan material dari pada

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

penghormatan, misalnya mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan material akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat yang merupakan perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.

Masyarakat merupakan suatu kesatuan yang didasarkan ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Sehubungan dengan ini maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam pembentukannya mempunyai gejala yang sama.

Istilah stratifikasi diambil dari istilah Inggris yaitu *stratification* berasal dari kata *strata* atau *stratum* yang berarti lapisan. Oleh sebab itu *social stratification* sering diterjemahkan dengan pelapisan sosial. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakat dikatakan berbeda dalam suatu lapisan atau *stratum*. Petirin Sorokin memberikan definisi pelapisan masyarakat sebagai berikut: "pelapisan masyarakat adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (*hierarchy*)" (Soekanto, 1990: 261).

Soekanto menambahkan, stratifikasi sosial akan terbentuk melalui beberapa cara, yakni:

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

a. Terjadi Dengan Sendirinya

Proses ini berjalan sesuai dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Adapun orang-orang yang menduduki lapisan tertentu dibentuk bukan berdasarkan atas kesengajaan akan disusun sebelumnya oleh masyarakat itu tetapi berjalan secara alamiah dengan sendirinya. Pengakuan-pengakuan terhadap kekuasaan dan wewenang tumbuh dengan sendirinya. Oleh karena itu sifatnya yang tanpa disengaja inilah maka bentuk pelapisan dasar dari pelapisan itu bervariasi menurut tempat, waktu dan kebudayaan masyarakat. Pada pelapisan yang semacam ini maka kedudukan seseorang pada sesuatu strata atau pelapisan adalah secara otomatis, misalnya karena usia tua, kepandaian yang lebih, orang yang berbakat seni dan sebagainya.

b. Terjadi Dengan Disengaja

Sistem pelapisan yang disusun dengan sengaja ditujukan untuk mengejar tujuan bersama. Di dalam sistem pelapisan ini ditentukan secara jelas dan tegas adanya wewenang dan kekuasaan yang diberikan kepada seseorang. Sehingga dalam hal wewenang dan kekuasaan ini maka di dalam organisasi itu terdapat keteraturan sehingga jelas bagi setiap orang berada pada tempatnya. Misalnya di dalam organisasi pemerintah, organisasi partai politik, perusahaan besar, perkumpulan-perkumpulan resmi dan lain-lain.

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Soekanto menyatakan (1990: 250), pemikiran tentang pelapisan sosial ini muncul karena adanya ukuran ketidaksamaan status-status diantara individu-individu serta ada yang membagi pelapisan sosial ini menjadi beberapa lapisan, yakni:

1. Masyarakat yang terdiri atas (*upper class*) dan kelas bawah (*lower class*)
2. Masyarakat yang terdiri atas kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*)
3. Masyarakat yang terdiri atas kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*upper class*)

Orang-orang yang berada pada kelas bawah (*lower class*) biasanya lebih banyak (mayoritas) dari pada di kelas menengah (*middle*) apa lagi pada kelas atas atas (*upper class*). Semakin ke atas semakin sedikit jumlah orang yang berada pada posisi kelas atas (*upper class*).

Sekarang golongan ata sudah tidak ditemukan lagi. Dahulu golongan ata berasal dari orang yang ditangkap dalam peperangan, orang-orang yang mempunyai utang dan tidak mampu membayarnya serta orang-orang yang dijatuhi hukuman untuk menjadi budak karena pelanggaran adat.

Di masa lalu, yakni pada masa sistem pemerintahan Kerajaan masih berkuasa, sistem pelapisan sosial tersebut dijalankan secara ketat, sehingga menciptakan konsekuensi sosial yang juga sangat dipatuhi. Misalnya sistem perakiwanan wanita bangsawan hanya boleh kawin dengan laki-laki

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

bangsawan pula, untuk menjaga ketinggian martabat keluarga. Usaha menjaga derajat melalui perkawinan disebabkan sistem kekerabatan masyarakat Soppeng bersifat bilateral yang terbentuk melalui dua jalur, yakni perkawinan dan keturunan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan struktur masyarakat, diiringi dengan ketentuan adat yang mengalami pergeseran dan memberikan kemungkinan kepada seorang individu untuk meningkatkan derajat sosialnya. Kini sistem pelapisan sosial menurut keturunan mengalami perubahan dan pergeseran, salah satunya tampak jelas ialah sistem pewarisan jabatan raja pada generasi atau keturuna secara kharismatik tidak berlaku lagi, terutama sejak sistem kerajaan ditransformasikan ke dalam model negara kebangsaan yang berbentuk republik. Selain itu perkawinan antara laki-laki dari keturunan *to maradeka* dengan putri anak arung sudah cukup lazim. Bahkan saat ini istilah golongan "*ata*" sudah tidak dikenal lagi. Kalaupun ada warga masyarakat bekas "*ata*" di zaman lampau, maka semuanya hanya tinggal kenangan tanpa arti. Secara lahiriah sesungguhnya perbedaan gaya hidup dari warga lapisan tertentu tidak nampak, kecuali dalam hal sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun stratifikasi masyarakat Soppeng, yakni sebagai berikut:

1. *Anakarung*, yakni golongan bangsawan yang menduduki jabatan pemerintahan negeri. Status kebangswanan diperoleh jika seseorang mempunyai garis dari seorang

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

raja yang memerintah atau pernah memerintah dan *To Manurung* (raja pertama yang dianggap turun dari kayangan). Meskipun statusnya bangsawan, namun di dalam peranannya tidak menonjolkan apa-apa, maka tidak akan dipilih menduduki jabatan, kecuali keturunan bangsawan dari raja. Orang bangsawan kebanyakan memilih pekerjaan sebagai pegawai/cendekiawan, ulama dan petani.

2. *Topanrita*, yakni golongan ulama (ahli ilmu agama Islam). Golongan ini berasal dari lapisan mana saja dalam stratifikasi sosial, karena Islam tidak mengenal perbedaan asal keturunan. Predikat topanrita dapat diperoleh dari kesungguhan dan ketekunan menuntut ilmu agama. Topanrita yang luas ilmu pengetahuannya, disamping ahli ilmu pengetahuan syari'at, juga menguasai ilmu tasawuf dan bidang-bidang lainnya.
3. *Tosugi*, yakni golongan saudagar atau orang kaya yang selalu menunjukkan darma baktinya kepada masyarakat dan memberikan sumbangan kepada usaha-usaha sosial dan badan-badan sosial.
4. Pegawai/cendekiawan, yang golongan masyarakat terdidik, kemudian menjadi pegawai negeri.
5. *Pallonruma* dan pakkaja adalah golongan petani dan nelayan.
6. Buruh kasar, yakni orang-orang yang tidak termasuk golongan yang lima di atas. Golongan ini terdiri dari rakyat biasa, termasuk pengrajin.

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Sistem kekerabatan masyarakat Bugis cukup sederhana, yakni seluruh kerabat yang berasal dari garis generasi yang sama, baik laki-laki maupun perempuan, saudara laki-laki, saudara perempuan, atau sepupu yang masuk dalam kategori saudara, disebut juga *silessureng* atau *seajing* yang paling penting adalah apakah ia lebih tua (*kaka'*) atau lebih muda (*anri*). Begitu pula halnya dengan generasi di bawahnya, panggilan untuk mereka sama, yakni *ana'* (anak), termasuk anak kandung, kemenakan laki-laki dan perempuan, anak dari sepupu laki-laki dan perempuan. Selanjutnya baik keturunan *ana'* maupun keturunan *anarure'* akan disapa sebagai *eppo* (cucu). Sementara itu semua kerabat yang seangkatan dengan ayah atau ibu, akan disapa paman (*amaura* atau *amure*) atau bibi (*ina-ure*). Sedangkan orang tua dari bapak, ibu, paman, dan bibi akan disapa *nene'* (yang berarti kakek ataupun nenek).

Sementara itu, biasanya akan sulit menentukan apakah orang yang disapa dengan sapaan-sapaan tersebut di atas memiliki hubungan kekerabatan dengan mereka. Hal itu disebabkan adanya kecenderungan untuk secara otomatis menyapa orang-orang dekat, walaupun tidak memiliki hubungan kekerabatan, dengan sapaan sesuai dengan generasi masing-masing. Misalnya seorang bapak akan menyapa putra sahabatnya dengan *ana'* bukan karena adanya hubungan darah dengannya akan tetapi karena dia berasal dari generasi satu tingkat di bawahnya (satu generasi dengan *ana'*nya). Tentu saja ada juga sapaan untuk menentukan secara pasti hubungan kekerabatan satu sama lain, yakni dengan menambahkan istilah

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

khusus. Misalnya *sillessureng alekku'* saudara saya sendiri' atau anri *ipa'ku*, adik *iparku'* ibu yang tidak melahirkan saya sebagai pengganti *anaure* yaitu bibi.

Dalam sistem bilateral, baik keturunan ibu maupun ayah diperhitungkan konsep terpenting bukanlah marga yang tidak dikenal oleh masyarakat Bugis, akan tetapi percabangan dari kedua sisi. Dengan kata lain, setiap orang memiliki dua garis nenek moyang, yakni garis nenek moyang dari bapak dan ibu. Dari kedua garis keturunan tersebut akan terbentuk jaringan sepupu dari kedua belah pihak yang memiliki dua pasang kakek nenek, yakni orang tua bapak dan orang tua ibu, mereka yang disebut *nene'wakkang*, kakek nenek pangakuan'. Kemudian kedua pasang kakek nenek itu memiliki pula orang tua yang berjumlah delapan pasang (*nene' watang mpiti'*, kakek nenek betis). Seterusnya delapan pasang orang tua dari orang tua kakek nenek itu juga memiliki orang tua yang jumlahnya enam belas pasang (*nene palakaje* kakek nenek telapak kaki).

Dua pasang kakek nenek menurunkan sepupu pertama. Empat pasang kakek nenek menurunkan sepupu kedua. Delapan pasang orang tua kakek nenek menurunkan sepupu ketiga. Dan akhirnya enam belas pasang orang tuanya orang tua kakek nenek menurunkan sepupu empat kali. Secara berturut-turut, sepupu pertama, kedua, ketiga dan keempat, dalam bahasa Bugis disebut *sappo siseng*, *sappo wekka dua*, *sappo wekka tellu*, dan *sappo wekka eppa*.

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Jadi setiap orang dikelilingi kerabat dari dua cabang, yakni dari ibu dan ayah, mulai dari yang paling dekat. Misalnya dari cabang kedua orang tuanya (saudara, kemenekan, cucu kemenekan), hingga kerabat jauh yang berasal dari lima lapis nenek moyang yang menurunkan berbagai lapis sepupu mereka. Hubungan kekerabatan tersebut biasanya disebut dengan *a'seajingeng* (memiliki asal usul sama). Jauh dekatnya hubungan kekerabatan ditentukan oleh lapisan leluhur berapa yang menghubungkan mereka. Hubungan berdasarkan nenek moyang, baik dari pihak bapak, maupun dari pihak ibu menyatukan dalam satu sistem kekerabatan dan memisahkan dengan orang lain. Orang Soppeng tidak memiliki suatu kelompok bilateral yang mengutamakan salah satu pasangan nenek moyang saja.

D. Sistem Religi

Ketika berbicara mengenai sistem religi, maka kita juga harus berbicara dengan sistem ilmu gaib. Menurut Koentjaraningrat (1991: 295), unsur terpenting dari religi adalah adanya kepercayaan manusia tentang sesuatu kekuatan gaib di luar dari kekuatan manusia. Oleh karena itu manusia melakukan berbagai macam aktivitas untuk berkomunikasi atau berhubungan dengan kekuatan gaib tersebut. Kemudian semua aktivitas manusia yang berkaitan dengan religi berdasarkan getaran jiwa atau disebut dengan emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan menyebabkan suatu benda dan tindakan atau gagasan mendapat nilai keramat (*secured value*).

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Sistem religi dalam sesuatu kebudayaan mempunyai ciri memelihara emosi keagamaan. Oleh karena itu, maka emosi keagamaan merupakan unsur terpenting dalam sistem religi bersamaan dengan unsur lainnya, yaitu (a) sistem keyakinan, (b) sistem upacara kegamaan, (c) suatu sistem yang menanut religi. Kemudian sistem keyakinan juga mempunyai banyak unsur, yaitu adanya konsep tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat, sifat dan tanda-tanda dewa, konsepsi tentang mahluk-mahluk halus, seperti roh-roh leluhur, tentang hantu. Selain itu juga adanya konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, terciptanya dunia dan alam (kosmogoni), tentang bentuk dan sifat dunia dan alam (kosmologi), konsepsi tentang hidup dan mati, konsepsi tentang dunia roh dan konsepsi tentang dunia akhirat (Koentjaraningrat, 2009: 295).

Sistem ilmu gaib (*magic*) kadangkala sukar dibedakan dengan sistem religi, namun Frazer membedakan, bahwa magis atau sistem ilmu gaib adalah segala sistem perbuatan dan tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menguasai dan mempergunakan kekuatan dan hukum-hukum gaib yang ada di dalam alam. Sedangkan sistm religi adalah segala perbuatan dan tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan mahluk-mahluk halus, seperti roh dan dewa-dewa (Koentjaraningrat, 1991: 232).

Menurut frezer (dalam Koentjaraingrat, 1991: 232), pada mulanya manusia hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan persoalan hidupnya yang ada di luar pengetahuan

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Waktu itu religi belum ada dalam kebudayaan manusia. Kemudian lambat laun terbukti, bahwa banyak perbuatan magis yang tidak ada hasilnya, maka pada saat itu manusia mulailah percaya bahwa alam itu didiami oleh mahluk-mahluk halus yang lebih berkuasa dari padanya. Maka mulailah manusia mencari hubungan dengan mahluk halus yang mendiami alam, dengan demikianlah timbullah religi.

Sampai saat religi dan ilmu gaib masih ada dalam kebudayaan manusia, baik yang hidup di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Hal ini terkait dengan kebutuhan hidup manusia, apabila manusia secara fungsional masih membutuhkannya maka hal itu tidak akan terlepas dalam kebudayaan manusia.

Sistem religi orang Bugis pra Islam, hampir ada kemiripan dengan konsep religi orang Hindu maupun Budha. Misalnya konsep tentang mahluk kayangan, seperti *Patoto'E*, juga yang berkaitan dengan gunung dan mitos tentang tanaman yang pokok yang lahir dari seorang perawan yang dikorbankan, bisa ditemukan di seluruh Austronesia, termasuk wilayah-wilayah yang tidak bersentuhan Polynesia dan Milinesia, kalaupun ada persamaan, karena sifat universal manusia. Pemberian nama sri pada dewi padi, menunjukkan adanya penyebaran kepercayaan dan ritual yang terintergrasi selama kurun waktu di masa silam. Hal ini mungkin bisa dihubungkan pula dengan penyebaran sejumlah teknik pertanian, misalnya membajak, karena membajak berasal dari bahasa India. Pengaruh India

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

terdapat pula dalam perkembangan kepercayaan terhadap dewa sebagai penentu fenomena astronomi dan iklim, begitu pula keberadaan tiga lapisan alam, surga tujuh tingkat, dunia bawah tujuh lapis dan dunia tengah yang berada di antaranya.

Pemujaan terhadap pohon yang dikeramatkan, tampaknya berhubungan dengan primordial, sebagaimana melihat dalam peran mereka sebagai petugas upacara untuk menghubungkan dunia atas dan bawah, pelaku upacara siklus kehidupan, penyaji persembahan kepada roh-roh setempat, serta bangsawan leluhur serta penjaga alat-alat kebesaran (*arajang*). Dan semua aktivitas ini para *bissu* tidak jauh berbeda dengan *sandro*. Dalam semua aktivitas ini para *bissu* tidak jauh berbeda dengan *sandro* untuk kalangan umum. Semua ini merupakan warisan utama periode La Galigo.

Seperti halnya pelaksanaan *Sere Padendang* sudah merupakan salah satu bagian dari sistem religi masyarakat Soppeng, yang mempercayai adanya Dewi Sri dan roh-roh yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Walaupun pada dasarnya masyarakat sudah memeluk agama Islam, namun sistem kepercayaan animisme yang masih dipegang teguh. Bahkan dianggap sangat menentukan baik buruknya kehidupan mereka.

E. Adat Istiadat

Masyarakat Soppeng seperti halnya Bugis pada umumnya, memiliki adat istiadat yang merupakan warisan dari generasi ke generasi, seperti adat perkawinan dan ritual-ritual. Namun

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

adat istiadat tersebut mengalami dinamika, sehingga ada yang bertahan ada pula yang mengalami perubahan. Seperti halnya adat perkawinan yang memiliki tahap-tahap yang begitu panjang dan membutuhkan waktu yang lama. Sekarang ini masyarakat sudah tidak melaksanakan lagi adat perkawinan secara keseluruhan, namun dilakukan yang ringkas-ringkas saja.

Demikian pula halnya adat istiadat yang lainnya, seperti ritual tertentu, mengalami beberapa perubahan, sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat. Ketika adat tersebut dianggap sangat berfungsi dalam masyarakat, maka dipertahankan, namun apabila sudah tidak dianggap berfungsi, maka ditinggalkan. Sama halnya *sere padendang* merupakan bagian dari adat istiadat dan ritual masyarakat Soppeng, namun karena dianggap masih sangat berfungsi dalam masyarakat, oleh sebab itu masih dilaksanakan hingga saat ini. Khususnya adat istiadat yang terkait dengan *Sere Padendang*, yakni ritual dan tata cara yang mengikutinya. Ritual *Sere Padendang* sangat dipegang teguh oleh masyarakat Soppeng, karena dianggap sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Madoja bine merupakan salah satu adat istiadat masyarakat Soppeng yang sangat terkait dengan *sere padendang*. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat petani ketika akan turun sawah, yakni ketika akan menanam padi. Mereka tidak tidur semalam suntuk untuk membacakan doa kepada padi yang akan ditanam menjadi benih, yakni dengan membacakan *sure Meong Palo*. Padi yang akan ditabur disimpan di dalam karung dan direndam kemudian dibacakan naskah *Meong Palo*. Hal ini merupakan salah satu

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

ritual yang dianggap sakral karena terkait dengan keberhasilan pertanian nantinya. Masyarakat menganggap dengan melakukan ini maka padi yang ditanam nanti akan membuahkan hasil yang berlimpah sesuai yang diharapkan, yakni bebas dari gangguan hama dan buah padinya sehat-sehat sampai menguning.

Selain itu, sebelum turun sawah terlebih dahulu menentukan hari baik menurut sistem pengetahuan masyarakat Soppeng. Bahkan ada naskah Bugis (*lontara palaong nruma* atau *a'loang rumangeng*) berisi seluruh khasanah pengetahuan pertanian yang berasal dari para nenek moyang (*to-riolo*). Diantara yang paling penting adalah penentuan waktu tanam melalui pengamatan fenomena alam dan rasi bintang pada setiap musim tanam.

Selain adat istiadat sebelum panen, juga dilakukan adat istiadat setelah panen, yang biasanya dirangkaikan dengan sere padendang. Ucapan rasa syukur atas hasil panen merupakan suatu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat Soppeng dan tradisi tersebut sangat susah untuk dihilangkan, sebab masyarakat Soppeng sangat yakin, bahwa keberhasilan panen bagi mereka merupakan buah dari kepatuhan terhadap tradisi nenek moyang mereka, terutama dewi padi yang dianggap memberikan rezeki kepada petani padi jika menjalankan semua tradisi dan menghindari larangan-larangan dalam menanam padi, yakni mulai dari mempersiapkan benih hingga memanen memiliki aturan-aturan tersendiri yang telah disepakati oleh nenek moyang mereka yang tidak tertulis, namun hanya ada dalam memori orang-orang tua.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Hidup (*Word view*) Orang Soppeng

Nilai budaya orang Soppeng terwujud dalam aturan-aturan adat yang benar-benar dipedomani oleh masyarakatnya dan hal ini didukung pula dengan pandangan agama dan kepercayaan yang menjadi kesatuan dalam sikap hidup sehari-hari. Berdasarkan agama dan kepercayaan yang mereka anut, selalu berusaha untuk mendekatkan diri pada pencipta dan penguasa alam semesta. Kedekatan tersebut dipercaya akan membawa ketenangan dan ketentraman serta kebahagiaan dalam kehidupan kini dan esok. Karenanya perilaku dan tindakan anggota masyarakat selalu diusahakan agar tidak melanggar adat istiadat dan aturan-aturan yang ada. Adanya keinginan masyarakat untuk tidak melanggar adat membuat setiap pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang akan diberikan sanksi adat. Sanksi yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan.

Pandangan hidup (*world view*) dan ajaran agama merupakan inti dari kebudayaan suatu masyarakat yang

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

kemudian akan terwujud secara operasional pada etos atau sistem etika serta digunakan untuk mendorong terwujudnya kelakuan. Aturan-aturan yang digunakan dalam membentuk kelakuan nyata bersumber pada kebudayaan sebagai pedoman untuk bertindak yang perwujudannya terdapat dan diatur dalam pranata-pranata sosial. Dalam pranata sosial ini diatur segala status dan peranan yang berlaku dalam masyarakat dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat (Suparlan, 2003, 2004: 159).

Alam supranatural terdapat roh-roh yang bertindak sebagai penentu gerakan alam nyata, dan kehidupan dunia roh saling tergantung dengan alam nyata, dalam melakukan kegiatannya, roh dari dunia roh didasari pada informasi kehidupan dunia nyata yang perlu diketahui oleh dunia roh. Dalam melaksanakan tugasnya mengatur kehidupan nyata, menjalankan pergerakan alam semesta beserta isinya. Kenyataan-kenyataan sosial yang tampak merupakan kenyataan-kenyataan yang berulang yang diatur oleh dunia roh, keadaan luar biasa dalam kenyataan sosial ditanggapi sebagai keadaan yang menyimpang atau sebagai suatu pencemaran yang dilakukan oleh kegiatan makhluk alam nyata. Untuk mengatasinya dilakukan upacara sebagai suatu proses pensucian, proses menjalin hubungan kembali antara alam nyata dan supranatural dalam satu ketentuan kosmologi.

Perwujudan pemahaman terhadap gejala yang ada di lingkungan kehidupan manusia dipahami dengan memberi makna dan diwujudkan dalam simbol-simbol suci, makna-

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

makna suci yang ada dalam kebudayaan suatu komunitas dan ini didasari pada mitologi komunitas yang bersangkutan. Mitologi yang mengabsahkan komunitas ini sebagai pemilik dari wilayah di mana mereka hidup dan mencari penghidupannya. Simbol-simbol suci yang muncul dalam kehidupan nyata di komunitas akan terdapat dalam arena dan situasi tertentu yang juga bersifat suci yang sering disebut dengan upacara.

Upacara yang dilaksanakan biasanya mengkaitkan dengan mitologi kejadian dari komunitas setempat beserta dengan mitos-mitos yang mengiringinya, hal ini diperlukan untuk dapat mengerti tentang alam nyata yang tergambar pada struktur sosial komunitas yang ada. Dalam melakukan studi tentang kosmologi terdapat tiga bentuk informasi utama yang diberikan, yaitu pertama, narasi baik oral maupun tulisan yang dikenal sebagai mitos; kedua, upacara yang diterima secara umum sebagai penetapan dari mitos-mitos dan ketiga, penggambaran secara visual dari mitos-mitos tersebut dalam bentuk arsitektur (Herzfeld dalam Rudito, 2004: 199).

Kosmos merupakan fokus dalam suatu kegiatan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang melingkupi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, bagaimana cara manusia memahami diri mereka, keberadaannya sebagai anggota masyarakat dan di dunia sebagai satu kesatuan. Kehidupan nyata suatu komunitas lokal pada dasarnya tergambar adanya jenjang sosial dan status-status serta peran yang harus dijalankan oleh individu sebagai anggota komunitas yang diatur oleh kebudayaan

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

komuniti yang bersangkutan. Status dan peran yang ada tersebut tergambar sebagai struktur sosial komuniti.

Keteraturan yang berpusat pada manusia menempatkan manusia sebagai pusat dan pemikiran tentang kosmos akan berakibat pada penciptaan mikrokosmos. Untuk itu, maka kegiatan manusia sehari-hari yang terwujud sebagai pola kehidupan sehari-hari, selalu melibatkan alam supranatural dan ini perlu adanya suatu batas-batas yang jelas yang tidak boleh dilanggar berkenaan dengan kegiatan yang bersangkutan. Batas-batas tersebut berupa pantangan-pantangan (*taboo*), dan apabila pantangan tersebut dilanggar maka si pelanggar harus membayar denda sebagai usaha untuk mengembalikan ke dalam kondisi semula karena pelanggaran tersebut dianggap merusak keharmonisan hubungannya dengan alam (Douglas dalam Rudito, 2004-201).

Pandangan terhadap dunia sekitarnya dipahami sebagai hasil kebudayaan dari manusia dan dengan memakai kebudayaan yang dipunyai tersebut manusia dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan-nya. Dengan demikian, kebudayaan disini dipahami sebagai pengetahuan manusia sebagai mahluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan, yang secara selektif digunakan oleh para pendukung/pelakunya untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan digunakan sebagai referensi atau pedoman untuk bertindak (dalam bentuk kelakuan dan benda-benda kebudayaan) sesuai dengan

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

lingkungan yang dihadapi. Perwujudan dari penggunaan secara selektif kebudayaan yang dipunyai tersebut ada pada masing-masing pranata sosial yang berlaku, sehingga tampak dalam pranata sosial tersebut segala tindakan dan tingkah laku dari individunya sebagai anggota masyarakat yang bersangkutan. Kemudian paranata.

Ritual merupakan jendela untuk memahami berbagai dimensi kehidupan termasuk nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Selain itu mempelajari ritual berarti juga mempelajari simbol-simbol (Turner dan Wartaya dalam Sofyani, 2009).

Salah satu teori yang dikenal dalam dunia sosial adalah teori interaksionisme simbolik, suatu teori yang berkaitan dengan makna-makna yang terkandung dalam suatu kegiatan ritual upacara adat, dalam teori ini menjelaskan mengenai makna-makna yang terkandung dalam melakukan suatu kegiatan melalui media atau benda-benda yang digunakan dalam kegiatan tersebut.

Menurut George Herbert Mead dalam Ritzer dan Goodman (2008), teori Interaksi Simbolik atau *symbolic interaction* merupakan suatu Teori di mana orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diceritakan dalam bahasa yang digunakan orang baik. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya.

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Dalam penelitian etnografi ada kajian teoritis yang memberi penjelasan mengenai penelitian etnografi yaitu interaksionisme simbolik dan fenomenologi termasuk konstruksi sosial dan etnometodologi. Menurut James P. Spradley dalam buku *Metode Etnografi* (2007), teori interaksionisme simbolik memandang kebudayaan sebagai suatu sistem simbolik, di mana makna tidak berada dalam benak manusia, tetapi simbol dan makna itu terbagi dalam aktor sosial, di antara, bukan di dalam dan mereka adalah umum, tidak mempribadi. Budaya adalah lambang-lambang makna yang terbagi (bersama). Budaya juga merupakan pengetahuan yang didapat seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman dan menyimpulkan perilaku sosial.

Bagi Blumer dalam Poloma (2010:258) teori interaksionisme simbolik memiliki tiga premis dasar yakni, tindakan manusia terhadap sesuatu didasarkan atas makna yang berarti baginya, makna sesuatu itu diderivasikan dari atau lahir diantara mereka, dan makna tersebut digunakan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan manusia untuk menjelaskan sesuatu yang ditemui.

Dari premis-premis tersebut, dikembangkanlah ide dasar terori interaksionisme simbolik yang menyebutkan bahwa:

- Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi dan membentuk apa yang disebut organisasi atau struktur sosial.
- Interaksi yang terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia yang lain bisa saja

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

merupakan non-simbolik bila mencakup stimulus respon yang sederhana, ataupun simbolik mencakup “penafsiran tindakan”.

- Obyek-obyek itu sendiri tidak memiliki makna intrinsik, makna lain merupakan produk interaksi simbolik, artinya dunia obyek “diciptakan, disetujui, ditransformir dan dikesampingkan” lewat interaksi simbolik.
- Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek lahir di saat proses interaksi simbolis.
- Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
- Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota kelompok dan menjadi tindakan bersama.

Turner membagi ritual ke dalam dua kategori, yakni ritual yang mengiringi krisis dan ritual untuk mengatasi gangguan. Dari studi tersebut disimpulkan bahwa ritual berperan menghilangkan konflik mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat, mempersatukan dua prinsip yang bertentangan dan upaya memperoleh kekuatan serta motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari. Turner memiliki persamaan perspektif dengan Levi-Strauss, dan Leach dalam memaknai simbol yakni semiotik, sedangkan Geertz secara hermeneutik dan lebih menekankan pada interpretasi simbolik aksi. Semiotik Turner berangkat dari

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

asumsi dalam simbol ada makna yang disamarkan, sedangkan Levi-Strauss dan Leach sama-sama semiotik, namun ada perbedaan prinsip, yakni bila Levi-Strauss dan Leach semiotik struktural dan menganggap nirsadar sebagai hal yang penting, sebaliknya Turner tidak mementingkan struktur dan nirsadar (Turner dan Leach dalam Sofyani, 2009) .

Simbol-simbol dalam pelaksanaan upacara baik perangkat upacara, sistem pelaksanaannya, maupun proses pelaksanaan upacara merupakan rangkaian simbol-simbol yang menggambarkan keadaan nyata dari komunitas pelaksana upacara. Mengacu Turner (dalam Rudito, 2014: 19) simbol merupakan sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili, mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan dan pikiran. Menurutny, simbol mempunyai tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi pemahaman (eksegetik), penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti, penjelasan atau interpretasi harus digolongkan menurut ciri-ciri sosial dan kualitas informan dalam hal ini kedudukan status informan dalam masyarakat. Ada 3 dasar pemahaman yang dilakukan, yaitu pemahaman nominal yaitu dasar pemberian nama pada gejala yang tampak, pemahaman substansial yaitu sifat-sifat alamiah dan pemahaman faktual yaitu obyek.

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

2. Dimensi operasional, yaitu penafsiran yang diungkapkan secara verbal dan yang ditunjukkan secara situasional, yaitu dimana, bagaimana, kondisi apa dan untuk apa simbol tersebut diungkapkan.
3. Dimensi posisional, gejala yang mempunyai banyak arti, artinya akan terkait dengan gejala-gejala lainnya atau mempunyai relasi dengan gejala-gejala lainnya.

Baik upacara atau ritual serta simbol-simbol yang menyertai ritual mempunyai tujuan dan fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti yang diungkapkan oleh Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1980: 171), bahwa segala aktivitas kebudayaan dilakukan untuk memberikan kepuasan, yakni rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan. Kemudian Malinowski membagi fungsi sosial dalam tiga tingkatan abstraksi, yakni (1) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat, (2) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan, (3) fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1990: 78), semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia terdiri atas lima unsur pokok, yakni: (1) makna hidup manusia, (2) makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (3) persepsi manusia mengenai waktu, (4) makna dari karya, pekerjaan dan amal perbuatan manusia, (5) hubungan manusia dengan sesama manusia. Kelima unsur pokok tersebut sering disebut dengan orientasi nilai budaya yang menjadi isi dari sistem nilai budaya dalam suatu kebudayaan.

Dengan adanya sistem keyakinan antara dunia gaib dan dunia nyata dengan segala isinya, maka masyarakat Towani Tolotang yakin dengan adanya keteraturan yang dibentuk dan difungsikan dari masing-masing elemen yang ada di dalamnya tersebut. Keteraturan yang ada di dalam kosmos ini selalu mengalami pergerakan yang mengikuti pergerakan dari kenyataan yang ada. Pergerakan isi dari kosmos ini mengikuti alur yang memang sudah teratur, sedangkan konflik yang ada yang disebabkan oleh adanya pertentangan dari masing-masing elemen akan memperlihatkan hubungan keterkaitan yang ada dan ini dimanifestasikan dalam kenyataan-kenyataan dalam kategori jahat lawan baik, nyata lawan gaib, yang bersifat sakral dengan yang profan, hidup lawan mati, laki-laki lawan perempuan (Beatty, 2001: 46).

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Roh-roh yang menjaga dan menggerakkan alam semesta terbagi dalam roh yang memang sudah tercipta dan roh yang merupakan metamorposa dari orang meninggal, tumbuh-tumbuhan dan binatang yang mati; dan jiwa-jiwa yang menjaga alam bawah yang terdiri dari jiwa-jiwa benda-benda buatan manusia, jiwa-jiwa alamiah (manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, tanah, air) dan jimat. Dunia roh yang tergambar pada kosmologi bersifat hirarkis, dimana adanya roh alam atas yang statis dan tidak berubah akan menjaga alam semesta dan mengatur seluruh manusia dalam kehidupannya, dan jiwa di dunia bawah bersifat mudah berubah yang mengikuti pergerakan dan kemauan roh atas. Penggambaran mudahnya pengaruh roh alam bawah berubah adalah pada kehidupan manusia itu sendiri dalam komunitas. Di dunia ini terdapat roh-roh yang sifatnya mengatur kehidupan pada masing-masing gejala alam dan segala isinya, konsepsi tentang kekuasaan roh terhadap tiap-tiap gejala alam mempunyai keterkaitan dengan aturan sosial masyarakatnya.

Roh-roh ini menjaga semua elemen alam, dan dengan adanya roh-roh yang menjaga semua elemen-elemen alam ini maka keteraturan pergerakan dari alam semesta dapat terjaga melalui kegiatan dari jiwa-jiwa yang berada di dunia jiwa. Keteraturan yang ada pada dasarnya tidaklah bersifat statis, dan keteraturan yang ada pada alam semesta adalah selalu bergerak, berpindah-pindah dari satu keteraturan ke keteraturan yang lainnya melalui suatu perubahan yang biasanya disebabkan karena konflik, pergeseran antar elemen-elemen yang ada di

MEMAKNAI *SERE PADENDANG* PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI

dalamnya. Pada masa perubahan, pergeseran, ini merupakan masa dimana ada ruang kegiatan manusia yang menyangkut hal-hal yang merusak tatanan sosial dalam hubungannya dengan alam.

B. Sejarah *Sere Padendang*

Sere Padendang yang ada pada masyarakat Soppeng tidak terjadi begitu saja, namun memiliki proses yang panjang dan proses tersebut bersifat mistis dan gaib, sehingga seringkali orang tidak percaya dan menganggapnya sebagai mitos. Akan tetapi bagi masyarakat pendukungnya menganggap hal tersebut sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi dan wajib dilakukan oleh generasi berikutnya.

Berdasarkan beberapa cerita rakyat, maka *Sere Padendang* berasal dari keberadaan *Datu Ase* atau Dewi Sri, yang konon berasal dari kerajaan Luwu yang dibawa oleh seekor burung kakatua (*cakkelle*) ke daerah Soppeng, sehingga dewi sri atau lebih dikenal dengan datu ase yang ada sekarang, berada di Soppeng. Ketika Dewi Sri tersebut tiba langsung ke pundak salah seorang *sere*, yang merupakan *bissu*, sehingga *bissu* tersebut menari-nari, sebab *Datu Ase* merasa senang apabila orang yang dihinggapinya menari atau bergoyang, yang juga disebut dengan *sere*. maka demikianlah asal mula *Sere Padendang* yang ada di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, orang yang didatangi oleh *Datu Ase* adalah orang yang bersih atau *mappaccing*. Adapun

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

orang yang dimaksud adalah *bissu*. Sehingga pada mulanya *Sere Padendang* dibawa oleh *bissu*, namun seiring dengan perkembangan zaman, maka bukan lagi *bissu* yang memainkannya, akan tetapi seorang dukun, yang dianggap mengetahui banyak tentang *sere padendang*. Bahkan penari yang ada sekarang, merupakan orang yang awalnya hanya ikut-ikutan sebagai penari di *Sere Padendang*, namun kemudian menjadi dukun sekaligus menjadi penari.

Versi lain menyatakan, bahwa keberadaan *Datu Ase* terkait dengan historis terbentuknya kerajaan Soppeng, yakni pada masa dahulu kala, terjadi kekacauan di Soppeng, tidak ada lagi sistem pemerintahan, sehingga yang kuat menindas yang lemah. Akibat kekacauan itu, maka timbul malapetaka, yakni terjadi kemarau yang berkepanjangan, sehingga bahan kebutuhan pokok sangat susah. Namun dibalik kekacauan tersebut tiba-tiba muncullah seorang penyelamat yang turun dari langit yang disebut *Tomanurung* (Makmur dan Hadrawi, 2016: 168). Tempat turunnya *to-manurung* dikenal dengan *Sekkanyili*, kemudian tempat tersebut sekarang ini dijadikan sebagai tempat keramat oleh masyarakat. Keberadaan *Tomanurung* di *Sekkanyili*, membuat Arung Matowa mengangkatnya menjadi *Datu Soppeng*. Perjanjian antara Matowa Soppeng dengan *Tomanurung Sekkanyili* atau *Petta Sekkanyili* melahirkan tatanan sosial baru pada masyarakat Soppeng pada waktu itu. Pada saat mengucapkan perjanjian tersebut *Petta Sekkanyili* atau *to-manurung* memegang segenggap padi dengan mengucapkan isi padi tidak akan masuk ke dalam kerongkongan saya apabila

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

saya berlaku curang terhadap masyarakat Soppeng. Dengan demikian maka padi sangat dihargai oleh masyarakat Soppeng. Sehingga tempat perjanjian itu juga dianggap sebagai tempat asal mula *Datu Ase*. Sampai saat ini sebagian masyarakat Soppeng sebelum melakukan *Sere Padendang* maka ia terlebih dahulu melakukan ritual di tempat perjanjian *Tomanurung* si Sekkanyili.

Hampir semua masyarakat yang berada di Kecamatan Lilirilau memercayai keberadaan *datu ase*. Hal ini dapat dilihat ketika salah seorang diantara mereka yang sakit atau terkena musibah, maka selalu dikaitkan dengan *Sere Dendang*, yang berarti musibah yang menimpa seseorang akibat tidak dilakukannya *sere padendang* oleh keluarga tersebut. Maka dengan melakukan *Sere Dendang* penyakit yang diderita oleh seseorang akan sembuh.

Adapun penyakit yang bisa menimpa seseorang apabila tidak melakukan *Sere Padendang*, adalah penyakit lumpuh, yakni tidak bisa bangun dan merasa lemas seluruh anggota tubuh. Biasanya dalam satu keluarga akan terkena penyakit adalah ayah ataupun ibunya, juga kadangkala anaknya, bahkan sampai pada kematian jika hal itu tidak disadari secepatnya, dengan melakukan *Sere Padendang*.

Masyarakat memercayai, bahwa *Datu Ase* hanya ada pada orang yang dianggap bersih (*mappaccing*). Dan sampai saat ini ada beberapa keluarga yang memiliki *datu ase* yang disimpan di rumahnya. Keluarga yang memiliki *datu ase* pun tidak sembarang

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

orang, namun orang tertentu saja. Kedatangan *datu ase* pada suatu keluarga pun diawali dengan kejadian yang misterius, seperti kedatangan ular hitam di rumah, kemudian tiba-tiba menghilang dan ada juga kedatangan tamu melalui mimpi. Dari kejadian-kejadian tersebut kemudian dikait-kaitkan oleh seseorang atau pemiliknya dengan kedatangan *Datu Ase* ke rumahnya.

Menurut kepercayaan masyarakat Lilirilau, bahwa apabila seseorang atau suatu keluarga memiliki *Datu Ase*, maka diwajibkan untuk memelihara *Datu Ase* sesuai aturan-aturan yang ada. Seperti halnya, *Datu Ase* tidak boleh di tempatkan di tempat yang lebih rendah dari pada tuan rumah, namun minimal sejajar dengan tempat tidur pemiliknya. Oleh sebab itu, tidak jarang pemilik *Datu Ase* membuat tempat khusus untuk menyimpan *Datu Ase* sesuai dengan aturan yang mereka yakini. Karena apabila tidak menempatkan atau memperlakukan *Datu Ase* sesuai dengan aturan, maka orang yang memiliki *Datu Ase* akan ditimpa musibah yang tidak disangka-sangka, hingga ia sadar dan memperlakukan *Datu Ase* sesuai aturan, barulah orang tersebut bisa hidup normal seperti sedia kala. Seperti menyimpan di tempat yang tinggi, setiap malam jumat membakar kemenyan (*tunu pelleng*), merupakan aturan yang harus ditaati oleh pemilik *Datu Ase*. Bahkan diyakini oleh masyarakat setempat, bahwa *Datu Ase* akan mendatangkan rezeki apabila diperlakukan dengan baik atau sebagaimana aturan yang ada.

Pada dasarnya *Sere Padendang* merupakan ritual yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap roh atau arwah

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

nenek moyang, karena roh nenek moyang dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi segala perbuatan manusia. Dapat dikatakan *Sere Padendang* merupakan puncak perayaan dari semua kegiatan pertanian, mulai dari menyiapkan benih (*maddoja bine*), menyiapkan lahan tanam, penentuan hari baik menanam padi, pesta panen dan rangkaian perilaku pertanian lain.

Bahkan masyarakat mengkaitkan antara datu ase dengan kejadian padi yang ada dalam cerita I Laga Ligo yang dikenal dengan Sangiang Seri yang dipercaya sebagai gadis muda dan cantik. Dalam cerita La Galigo turunnya Batara Guru ke bumi. Anak pertamanya adalah anak perempuan bernama Wedang Nriwu, yang meninggal tidak lama setelah lahir dan kemudian dimakamkan. Dianggap inilah pertama kematian di muka bumi. Beberapa hari kemudian setelah Batara guru menziarahi kuburan putrinya, ia melihat makam putrinya ditumbuhi oleh berbagai jenis padi. Atas dasar kejadian inilah maka masyarakat Soppeng percaya, bahwa padi berasal dari dewa yang turun dari kayangan dan menjelma menjadi padi yang ada sekarang. Oleh sebab itu, maka sampai saat ini masyarakat Soppeng mengenal istilah datu ase, yang juga dianggap berasal dari dewa yang mempunyai kelebihan dan keistimewaan, sehingga perlu diberi perlakuan yang istimewa dengan melakukan *Sere Padendang* setiap 2 tahun sekali.

Di Soppeng, khususnya Kecamatan Lilirilau, hampir setiap keluarga memiliki *Datu Ase* dan semua masyarakatnya masih sangat percaya dengan datu ase. Mereka menganggap

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

datu ase adalah pesuruh Allah yang turun ke bumi untuk manusia. Demikian kepercayaan masyarakat Soppeng terhadap hal-hal gaib, khususnya *Datu Ase*. Keberadaan *Datu Ase* dalam keluarga mereka dianggap mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan perekonomian keluarga, namun di sisi lain juga bisa menjadi bencana apabila kewajiban-kewajiban yang ada dilanggar. Namun sebaliknya apabila dijalankan, maka akan mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan bagi pemiliknya.

C. Ritual Sebelum *Sere Padandang*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *Sere Padandang* merupakan suatu kegiatan yang bukan hanya berupa hiburan atau tarian, namun sangat terkait dengan ritual. Oleh sebab itu sebelum *sere padandang* dilakukan terlebih dahulu dilakukan persiapan ritual. Mulai dari bahan mentah hingga barang jadi berupa makanan dan syarat-syarat dalam ritual.

Segala persiapan ritual dilakukan di rumah keluarga yang akan melakukan *Sere Padandang*. Benda-benda ritual dipersiapkan oleh dukun. Kemudian setelah semuanya selesai, maka di bawalah benda-benda ritual tersebut ke sebuah tempat yang diyakini oleh masyarakat Soppeng sebagai tempat pertama datangnya *Tomanurung*, yang disebut dengan *sekkanyili*. Namun sebelum di simpan di sebuah pohon maka, sesajen tersebut terlebih dahulu dinaikkan di tempat yang tinggi untuk dibacakan doa oleh dukun bersamaan *Datu Ase*, sTempat tersebut berada disebuah kebun dan tepatnya disebuah pohon

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

besar yang disakralkan oleh masyarakat. Bahkan pohon tersebut dilarang untuk diinjak akarnya sebab dipercaya sebagai benda hidup yang harus dihargai. Di bawah pohon inilah juga sebagai salah satu tempat ritual sebelum *Sere Padendang* dilaksanakan.

Ritual ini dikatakan lebih afdol jika menyembelih binatang, kadang ayam sebagai bahan persembahan kepada roh-roh yang dianggap menguasai alam. Apabila pelaksanaanya besar-besaran maka dilakukan penyembelihan kerbau. Namun apabila hanya satu keluarga saja, maka hanya memotong ayam. Apabila dilakukan oleh beberapa keluarga yang mampu, maka ia akan memotong kerbau.

Binatang yang telah disembelih turut dipersembahkan beserta benda-benda lainnya, seperti kelapa, kerbau, sirih, pisang, dan ketan empat warna. Semua bahan tersebut memiliki makna bagi masyarakat pendukungnya. Ketan empat warna merupakan simbol, tanah air, api dan angin. Ketan berwarna hitam menggambarkan tanah, ketan berwarna merah menggambarkan api, ketan berwarna kuning menggambarkan angin, dan ketan berwarna putih menggambarkan air. Jadi keempat warna ketan sebagai simbolisasi kosmologi orang Bugis di Soppang.

Penyembelihan kerbau atau binatang kurban merupakan ditujukan kepada *Datu Ase* dan yang dianggap sebagai benda keramat yang dimuliakan dan memerlukan perlindungan. Persembahan darah adalah untuk meningkatkan energi vital, saat berhubungan dengan mahluk-mahluk halus. Kemudian barang-barang mentah, seperti pisang kelapa, merupakan

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

persembahan yang ditujukan kepada mahluk halus dari dunia atas.

Menurut Ahimsah (2004: 6) tradisi merupakan sejumlah kepercayaan atau praktek yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak melalui tulisan (biasanya secara lisan atau lewat contoh tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan hukum. Apabila dikaitkan dengan kesenian, maka kesenian tradisional merupakan salah satu praktek yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Melalatoa dalam Moersid (2001: 3) bahwa kesenian merupakan ruang bagi wacana tempat bersemayamnya pikiran dan rasa sehingga terjelma satu konfigurasi budaya. Pikiran dan rasa yang sifatnya abstrak ini bisa merupakan wacana individual, wacana individual sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan merupakan keseluruhan tanda atau simbol yang digunakan oleh manusia dalam hidupnya untuk mempertahankan keberadaannya sebagai mahluk hidup yang diperolehnya dalam kehidupannya sebagai warga suatu masyarakat atau komunitas. Tanda atau simbol dapat dibagi atas 2 (dua) aspek yakni: (1) hal-hal yang abstrak, seperti ide-ide, pengetahuan, nilai-nilai, norma, dan aturan yang dapat dilihat, karena tersimpan sebagai pengetahuan yang ada dalam pikiran, (2) yang agak abstrak seperti perilaku dan tindakan (Ahimsah, 2004: 3).

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Hal itu dapat di artikan bahwa, kebudayaan manusia baik pada tataran wujud gagasan (*ideas*), tataran perilaku dan tindakan (*activities*), dan tataran wujud benda-benda (*artifacts*) diekspresikan melalui gagasan-gagasan nilai-nilai, dan simbol-simbol. Sehingga dapat dikatakan, bahwa kebudayaan terdiri atas pola-pola yang nyata, maupun tersembunyi. Perilaku atau hasil tindakan akan mempengaruhi tindakan selanjutnya dan lahir secara berpola.

Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan simbol yang terpenting dalam kehidupan manusia. Namun selain menggunakan sistem simbol berupa suara yang keluar dari mulut untuk berkomunikasi, manusia juga memanfaatkan sistem simbol yang lain untuk menyatakan perasaan-perasaan, ide-ide, pengetahuan atau pandangan-pandangannya yang semuanya dapat disebut sebagai "pesan", seperti gerak, dan bunyi-bunyian. Sistem simbol dan tanda-tanda budaya dapat dianalisa seperti yang digunakan oleh para ahli bahasa. Analisa ini digunakan untuk mengungkap makna-makna yang dianggap ada di balik benda tersebut. Adapun analisa yang digunakan mengikuti jalur simbolis atau semiotis.

Menurut Ahimsah (2002: 3) analisa simbolis ditujukan untuk menyingkap makna dari berbagai macam simbol yang bersifat disadari, sedangkan analisa semiotis adalah untuk mengungkapkan makna dibalik benda-benda kebudayaan yang bersifat kurang disadari (*nirsadar*). Simbol yang paling dasar adalah bahasa atau bunyi yang keluar dari organ mulut manusia kemudian diberi makna.

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Seperti halnya dengan tari *mangaru* yang berasal dari sastra rakyat yang hidup secara lisan dan termasuk dalam folklor. Rusyana dalam (Sunaryo, 2014: 2) menyatakan sastra rakyat dalam arti *folklore* tidak mempunyai naskah. Cerita rakyat sebagai bagian dari *folklore* merupakan bagian dari persediaan cerita yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat, baik masyarakat yang telah mengenal huruf maupun masyarakat yang belum mengenal huruf. Hal ini juga dipertegas oleh William dalam (Sunaryo,) *folklore is the body of expressive culture, including tales, music, dance. Legends, oral history, proverbs jokes, popular beilefs, customs, and so forth within a particular population comprising the traditions (incuding oral tradisicions) of that culture, subculture or group, it is also the set of practices through which those expressive genres are shared.*

Pendapat di atas cukup jelas bahwa budaya oral tidak tertulis yang disampaikan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi dalam bentuk diantaranya dalam bentuk lagu/syair dan tari *Mangaru* termasuk dalam *folklore*.

Biasanya ritual akan berlangsung pada pukul 03:00 WIT sore di tempat yang disebut sekkanyili (tempat turunnya Tomanurung), yang berlangsung hingga malam hari. Kemudian dilanjutkan di rumah yang punya hajat sambil melakukan *Sere Padendang*.

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

D. Deskripsi *Sere Padandang*

Pada dasarnya *Sere Padandang* merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Lilirilau secara turun temurun. *Sere Padandang* yang ada di Kecamatan Lilirilau sangat berbeda dengan padandang yang dilakukan di tempat lain, seperti halnya di Sidrap dan Barru. *Sere padandang* yang dilakukan di Lilirilau merupakan ritual yang dirangkaikan dengan hiburan, serta dilaksanakan setelah panen, dan bukan hanya ucapan rasa syukur karena hasil panen, akan tetapi merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh suatu keluarga, khususnya bagi mereka yang memiliki Datu Ase. Sehingga keluarga yang mengadakan *Sere Padandang* bukan saja dari kalangan petani, namun ada juga yang mata pencahariannya sebagai PNS. Merupakan suatu keharusan, bagi masyarakat yang memiliki datu ase, baik orang tersebut bekerja sebagai PNS ataupun pedagang, serta petani. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat Bugis lainnya di Sulawesi Selatan, yang melaksanakan *sere padandang* pada saat setelah panen sebagai ucapan rasa syukur terhadap hasil panen. Bagi masyarakat Soppeng, tidak demikian halnya, namun *sere padandang* harus dilakukan agar masyarakat, khususnya keluarga yang memiliki datu ase terhindar dari bencana yang bisa sampai pada kematian salah satu anggota keluarga, dengan mengenaskan.

Sere Padandang merupakan sebuah aktivitas yang sifatnya sakral yang dimainkan oleh 3 orang laki-laki dan empat orang

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

perempuan dan pelaksanaannya dipimpin oleh dukun (*sandro*). Bahkan pemain *Sere Padendang* yang ada di Soppeng juga merangkap sebagai dukun, ia mampu mengobati seseorang dengan keahliannya sebagai dukun. Tidak sembarang orang bisa memainkan sere padendang, namun punya keahlian khusus dan biasanya pemainnya adalah orang yang mempunyai kemampuan khusus, seperti halnya seorang dukun (*sandro*). Juga bisa orang yang mempunyai keluarga yang dulunya juga sebagai pemain sere padendang, yang pada umumnya pemainnya adalah orang tua. Bahkan pemainnya tidak ada yang berusia muda, berbeda halnya dengan kesenian lainnya, yang pemainnya adalah anak muda dan gadis-gadis. Kalau sere padendang, baik pemain laki-laki maupun pemain perempuan berasal dari kalangan orang tua, sebab tarian tersebut sifatnya sangat sakral.

Pemain perempuan dalam *Sere Padendang* disebut *Indo Padendang*, sementara pemain laki-laki disebut *Ambo Padendang*. Perempuan akan menumbuk, ketika sudah ada aba-aba dari pemimpin ritual. Tidak dibenarkan menumbuk sebelum dilakukan ritual terlebih dahulu dan menyimpan beberapa benda di samping lesung, yakni beberapa daun sirih dan beras. Tidak dibolehkan memulai menumbuk lesung, sebelum ada benda tersebut. Selama berlangsung *Sere Padendang* benda tersebut tidak boleh dikeluarkan dari tempatnya atau tidak boleh dipindahkan dari samping lesung. Benda tersebut harus ikut selama *Sere Padendang* berlangsung. Benda tersebut dianggap sakral oleh masyarakat Soppeng. Hal ini dianggap

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

sebagai persembahan ke penghuni bawah atau dikenal dengan *pammana tana*. Benda tersebut terdiri atas pinang (*losi*), daun sirih (*ota*) ada tiga lembar, dan uang logam. Daun siri yang ada dalam tempat tersebut dibentuk menjadi dua bentuk, ada yang berbentuk alif (menandakan laki-laki) dan ada yang berbentuk lam (menandakan perempuan). Bentuk siri sudah merupakan akulturasi dengan ajaran Islam, jadi masyarakat selalu berusaha memasukkan unsur Islam di dalamnya agar tidak dikatakan bertentangan dengan agama Islam.

Gerakan *Sere Padendang* melakukan ritual dan melakukan aktivitas pertanian, mulai dari menanam benih, menanam padi, memanen, dan sampai pada menumbuk padi sebagai hasil panen. Setelah itu dilanjutkan dengan berbagai atraksi yang dilakukan oleh laki-laki, sementara perempuan hanya menumbuk padi atau lesung, sebagai simbol perempuan menumbuk padi hasil jerih payah laki-laki. Sampai saat ini *Sere Padendang* tidak diketahui siapa penciptanya, namun secara spontanitas lahir sejak nenek moyang hingga saat ini.

Sere Padendang merupakan ritual yang dilaksanakan hampir setiap 2 tahun sekali oleh setiap keluarga yang sangat meyakini pentingnya melakukan *Sere Padendang*. *Sere Padendang* tidak dilaksanakan oleh satu orang saja atau suatu organisasi, akan tetapi dilaksanakan oleh kelompok keluarga, walaupun pemain dari *Sere Padendang* tersebut khusus, yakni mereka mempunyai grup, sehingga apabila ada keluarga yang akan mengadakan *sere padendang* maka kelompok grup *sere padendang* diundang dan bahkan pada saat sekarang ini sudah

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

dibayar ketika ditampilkan, yakni sekitar 2 sampai 2,5 juta. Mereka menampilkan kesenian tersebut kadangkala sampai semalam suntuk, namun ada juga yang menampilkannya sekitar dua jam, tergantung permintaan keluarga penyelenggara.

Bagi masyarakat bergoyang ini adalah termasuk seni atau hiburan yang telah diadakan tradisi sere padendang, mulai malam hari dan siang hari. Pada malam hari berkumpul menyaksikan masyarakat memainkan padendang dan menikmati makanan kue khas Bugis. *Mappadendang* berasal dari kata dendang, yakni sebagai irama atau alunan bunyi.

1. Gerakan *Sere Padendang*

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa pada dasarnya *Sere Padendang* merupakan sebuah ritual pengungkapan rasa syukur kepada Dewi Sri/Dewi padi, karena sudah memberikan hasil panen yang berlimpah. Namun pada kenyataannya dan seiring dengan waktu, maka *Sere Padendang* bukan hanya ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen yang berlimpah, namun juga mengakui keberadaan roh-roh leluhur yang dianggap dapat menentukan kehidupan manusia, khususnya bagi masyarakat Soppeng.

Sebelum melakukan *Sere Padendang* terlebih dahulu melakukan ritual di tempat yang dianggap sebagai tempat pertama datangnya *Datu Ase* yang kemudian juga dikait-kan tempat turun pertamanya *Tomanurung*. Adapaun tempat yang dipercaya sebagai tempat bersejarah tersebut, yakni di sekkanyili.

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Di tempat itulah dilakukan ritual dengan menyembelih ayam jantan dan betina sebagai bentuk persembahan kepada roh-roh yang telah memberikan kehidupan kepada masyarakat Soppeng.

Sebelum pelaksanaan *Sere Padendang* ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, yakni:

- ayam sepasang (jantan dan betina)
- sirih
- pinang
- uang logam
- sokko

Sirih, daun pinang dan logam disimpan dalam baki, kemudian dihidangkan bersamaan dengan yang lainnya, seperti ketan empat yang masing-masing memiliki, makna. Semua makna yang terkandung dalam benda-benda ritual *Sere Padendang* berkaitan dengan kehidupan di alam semesta.

Adapun tahapan pelaksanaan *Sere Padendang* adalah sebagai berikut:

a. *Mabette*

Yakni membuat makanan khas yang terbuat dari padi, dengan direndam terlebih dahulu padi, yakni padi yang diperkirakan sekitar 2 minggu lagi baru padi tersebut dipanen. Setelah padi direndam, lalu disangrai sampai matang, kemudian ditumbuk dengan menggunakan lesung, setelah itu dibersihkan

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

dari kulitnya dan padi yang telah ditumbuk dipisahkan dengan isinya yang menyerupai emping dengan bentuk pipih. Padi yang sudah terpisah dengan kulitnya kemudian dicampur dengan kelapa parut yang tidak tua dan tidak juga muda. Kemudian disimpan dalam wadah piring dan dihidangkan, sebagai pelengkap dalam ritual sere dengang yang akan dilakukan, dilanjut-kan dengan membaca doa yang dipimpin oleh dukun.

e. Massure Baca

Baca doa yang dipimpin oleh dukun, yakni mengucapkan doa syukur kepada Dewi Sri yang diyakini sebagai dewi padi, yakni berkaitan dengan keberadaan Dewi yang ada dalam Cerita Epos I Lagaligo, yakni asal mula adanya padi.

Adapun bahan-bahan yang dipersiapkan sebelum membaca doa, yakni padi yang telah ditumbuk tadi, ketan empat macam, ayam yang sudah dimasak, daun sirih dan pinang serta kapur sirihnya, juga seikat padi yang lengkap dengan tangkainya. Ayam yang dimasak *likku* dan utuh tidak dipotong-potong, serta juga disiapkan beras ketan empat warna, yang menggambarkan unsur-unsur kehidupan, yakni warna hitam menyimbolkan tanah, merah adalah api, kuning adalah matahari dan putih adalah air.

f. Mappangngolo Riarajang

Yakni meminta izin kepada *Datu Ase* atau roh-roh leluhur untuk melakukan *Padendang*. Sehingga tidak dibolehkan membunyikan alu sebelum acara *Mapangngolo* belum dilaksanakan.

Setelah meminta izin kepada dewa-dewa, maka dilanjutkan dengan menumbuk lesung dengan menggunakan alu oleh para *Indo Padendang* dan bunyi. Pertemuan antara lesung dan alu menghasilkan irama yang kemudian menjadi iringan dalam *Sere Padendang*.

Benda tersebut harus selalu ada di dekat lesung bersamaan dengan daun sirih. Benda tersebut tidak boleh dipindahkan dari sisi lesung sebelum acara *Sere Padendang* berhenti.

Tari merupakan jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia, tubuh menjadi alat utama, dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari (Sumaryono dan Endo Suanda, 2006: 2). Tari merupakan ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah yang disesuaikan dengan irama musik dalam suatu ruang dan waktu tertentu (Pariwusi, 2008: 7).

Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika (Ariani, 2008: 158). Gerakan tari seringkali diadopsi dari gerak keseharian atau gerak gerak nyata yang dilakukan oleh manusia maupun hewan. Gerak semacam ini biasa disebut

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

gerak realis atau gerak representativ, yang kemudian dirangkai dalam bentuk tarian yang indah melalui tahap distilisasi atau penghalusan gerak (Jazuli, 1994: 21).

c. Menanam Padi

Gerakan menanam padi merupakan sere padendang setelah gerakan penyembahan kepada dewa-dewa. Gerakan ini dijadikan salah satu gerakan dalam sere adendang, karena hal merupakan bagian dari usaha pertanian, khususnya petani padi. Pada sere padendang dipimpin oleh dukun yang merangkap sebagai penari. Jadi sebelum sere, maka ritual dipimpin oleh dukun, yang berasal dari salah seorang perari laki-laki.

Tari merupakan bagian dari kesenian, oleh karena itu maka seni tari adalah keindahan gerak anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Gerak tari tidak dapat dikatakan indah apabila berdasarkan keindahan gerak saja atau penarinya cantik, namun keindahan yang dimaksud adalah pesan dan makna yang disampaikan dalam tarian tersebut (Jazuli, 1994: 20). Oleh sebab itu untuk memahami budaya suatu masyarakat, dapat dilihat melalui kesenian yang ditampilkan. Nenek moyang atau pencipta kesenian tersebut menyampaikan pesan-pesannya melalui kesenian yang diciptakannya, sehingga lebih mudah dipahami, mulai dari adat istiadat hingga struktur masyarakat yang bersangkutan.

d. Memotong Padi

Padi yang telah menguning akan dipanen dan ini merupakan salah-satu gerakan sere padendang, yang menceritakan usaha pertanian, khususnya dalam proses produksi pertanian. Gerakan ini dilakukan oleh laki-laki (*Ambo Padendang*) yang diiringi oleh bunyi tumbukan lesung oleh *Indo Padendang*.

e. Memikul Padi

Aktivitas memikul padi dari sawah ke tempat penyimpanan padi juga digambarkan dalam sere padendang tersebut. Padi yang telah dipanen dipikul menuju tempat penyimpanan padi atau rangkeang.

f. Menumbuk Padi (*mallu'da*)

Gerakan ini dapat dikatakan gerakan terakhir dalam gerakan inti pada *Sere Padendang*. Menumbuk padi kemudian menghasilkan beras, merupakan aktivitas yang dinantikan oleh sebagian besar petani. Gerakan ini perempuan dibagi dua dan saling berhadapan. Semua *Indo Padendang* menumbuk lesung dengan riang dan semangat. Sekali-kali juga *Sere Padendang* laki-laki memukul lesung sekali-kali sebagai penyemangat bagi padendang perempuan. Masyarakat pun bersorak bertepuk tangan memberikan semangat. Penari laki-laki pun meninggalkan lesung dan bergerak penuh improvisasi.

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

g. Gerakan Hiburan

Gerakan terakhir dari *Sere Padendang* adalah gerakan yang sifatnya hanya menghibur penonton yang ada. Namun gerakan yang menyerupai gerakan perempuan, menandakan, bahwa *Ambo Padendang* sedang dimasuki oleh *Datu Ase* perempuan. Variasi gerakan tergantung dari kreativitas *Ambo Padendang*, sehingga kadangkala bisa sampai semalam suntuk menghibur penonton dengan berbagai macam gerakan sesuai keinginan *Ambo Padendang* dengan mengikuti irama dari suara lesung *Indo Padendang*. Laki-laki atau ambo padendang memasuki tempat pertunjukan dengan memegang alu sebelah kanan dan tangan kiri sambil mengayunkan tangan, begitupun sebaliknya.

Setelah ritual berlangsung, maka gerakan selanjutnya mendeskripsikan proses mulai dari menanam padi sampai menuai dan memotong padi, secara gotong-royong dan mengangkat padi, dan setelah itu menumbuknya untuk menjadi beras.

2. Kostum yang digunakan

Pakaian yang digunakan oleh pemain *Sere Padendang* seperti halnya pakaian yang digunakan oleh penari Bugis di Sulawesi Selatan, yakni *baju bodo* dan sarung (menggunakan *baju bodo* dan sarung *sabbe*). Adapun warna baju yang digunakan pada umumnya berwarna hijau dengan sarung kotak-kotak khas Sulawesi Selatan yang dikenal dengan *lipa sabbe*.

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Sementara bagi laki-laki atau *Ambo Padendang*, memakai baju lengan panjang dan menggunakan sarung serta celana panjang dan bisa juga celana pendek, sesuai kesepakatan penarinya.

Kesenian merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa unsur sebagai pembentuk kesenian. Sistem kesenian ini menurut Edy Sedyawaty adalah suatu pranata kesenian, yang terbentuk dari beberapa komponen yakni; (1) perangkat nilai-nilai dan konsep-konsep yang merupakan pengarah bagi keseluruhan kegiatan berkesenian; (2) para pelaku dalam urusan kesenian, mulai dari seniman, perancang, seni penyaji, pengayom (dalam arti luas termasuk produser), dan penikmat seni; (3) tindakan-tindakan berpola yang berstruktur dalam kaitan dengan seni seperti, kebiasaan berlatih, berkarya, membahaskarya seni, publikasi, karya seni beserta persiapannya; dan (4) benda-benda yang terkait dengan proses berkesenian, baik digunakan sebagai alat saat pementasan, maupun yang dihasilkan sebagai bagian dari karya seni (2006: 126)

Walaupun demikian, mereka juga punya klasifikasi warna baju, sehingga mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan warna baju, yakni sesuai dengan stratifikasi sosial yang mengundangnya, yakni apabila keluarga pelaksana hajatan merupakan keluarga bangsawan atau kerabat datu, maka menggunakan baju berwarna hijau. Baju merah digunakan apabila keluarga yang mempunyai acara adalah keturunan bangsawan, namun bukan datu. Sementara baju berwarna kuning digunakan bagi orang yang berketurunan daeng.

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

3. Properti yang digunakan

Seperti halnya kesenian tradisional lainnya, *Sere Padendang* juga menggunakan properti saat tampil atau pentas. Adapun properti yang digunakan adalah sebagai berikut:

Gendang

Sere Padendang, selain ada irama menumbuk, pemain juga menggunakan gendang, sehingga iramanya tidak hanya suara menumbuk, namun juga ada suara gendang, terutama ketika tarian akan dimulai. Kemudian properti selanjutnya adalah alu dan lesung yang dimainkan oleh empat orang perempuan, seolah-olah menumbuk padi, hingga padi keluar dari jeraminya. Irama tersebutlah yang mengiringi permainan *sere padendang* selama berlangsung.

Lesung dan Alu

Seperti telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa, setelah ritual *Sere Padendang*, maka dilanjutkan dengan gerakan yang menghibur penonton. Gerakan tersebut tidak hanya bergerak, namun pada dasarnya dirasuki oleh *Datu Ase*. Oleh sebab itu apabila gerakan didominasi oleh gerakan perempuan, maka *Datu Ase* yang merasuki pemain tersebut adalah perempuan, demikian pula sebaliknya, apabila laki-laki, maka laki-lakilah yang merasuki pemain tersebut.

MEMAKNAI *SERE PADENDANG* PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI

Arit/Sabit

Sabit yang digunakan untuk memotong padi, walaupun juga digunakan anai-anai, namun yang menonjol dalam tarian ini adalah penggunaan properti sabit. Sebab sampai saat ini mereka masih ada yang menggunakan sabit, walaupun sebagian besar petani telah menggunakan mesin pemotong padi. Arit atau sabit tersebut bukan sabit betulan, namun bahannya terbuat dari kayu yang dibentuk menyerupai sabit.

Dupa

Dupa merupakan salah satu properti yang digunakan saat melakukan *Sere Padendang*, yakni ketika akan dimulai, terlebih dahulu membakar dupa, sebagai tanda meminta izin kepada dewa agar kegiatan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan.

Dupa tersebut diisi dengan kemenyan dan wangi-wangian, serta diberi bara api agar mengeluarkan asap yang berbau wewangian, sehingga roh-roh leluhur merasa senang.

Kemenyan ini dimaksudkan untuk menarik perhatian makhluk halus di dunia atas. Sedangkan makhluk halus di dunia bawah diundang dengan meneteskan minyak wangi atau wewangian ke dupa. Selanjutnya mereka dipersilahkan makan batih (*benno*), yang dianggap makanan kegemaran makhluk halus, termasuk juga *Datu Ase*.

Dengan adanya sistem keyakinan antara dunia gaib dan dunia nyata dengan segala isinya, maka orang Rejang yakin

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

dengan adanya keteraturan yang dibentuk dan difungsikan dari masing-masing elemen yang ada di dalamnya tersebut. Keteraturan yang ada di dalam kosmos ini selalu mengalami pergerakan yang mengikuti pergerakan dari kenyataan yang ada. Pergerakan isi dari kosmos ini mengikuti alur yang memang sudah teratur, sedangkan konflik yang ada yang disebabkan oleh adanya pertentangan dari masing-masing elemen akan memperlihatkan hubungan keterkaitan yang ada dan ini dimanifestasikan dalam kenyataan-kenyataan dalam kategori jahat lawan baik, nyata lawan gaib, yang bersifat sakral dengan yang profan, hidup lawan mati, laki-laki lawan perempuan (Leach dan Strauss, Pritchard dalam Middleton, 1967;).

Roh-roh yang menjaga dan menggerakkan alam semesta terbagi dalam roh yang memang sudah tercipta dan roh yang merupakan metamorposa dari orang meninggal, tumbuh-tumbuhan dan binatang yang mati; dan jiwa-jiwa yang menjaga alam bawah yang terdiri dari jiwa-jiwa benda-benda buatan manusia, jiwa-jiwa alamiah (manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, tanah, air) dan jimat. Dunia roh yang tergambar pada kosmologi bersifat hirarkis, dimana adanya roh alam atas yang statis dan tidak berubah akan menjaga alam semesta dan mengatur seluruh manusia dalam kehidupannya, dan jiwa di dunia bawah bersifat mudah berubah yang mengikuti pergerakan dan kemauan roh atas. Penggambaran mudahnya pengaruh roh alam bawah berubah adalah pada kehidupan manusia itu sendiri dalam komuniti. Ini seperti yang diutarakan oleh Pritchard dalam Middleton (1967: 1-22) bahwa di dunia

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

ini terdapat roh-roh yang sifatnya mengatur kehidupan pada masing-masing gejala alam dan segala isinya, konsepsi tentang kekuasaan roh terhadap tiap-tiap gejala alam mempunyai keterkaitan dengan aturan sosial masyarakatnya.

Roh-roh ini menjaga semua elemen alam, dan dengan adanya roh-roh yang menjaga semua elemen-elemen alam ini maka keteraturan pergerakan dari alam semesta dapat terjaga melalui kegiatan dari jiwa-jiwa yang berada di dunia jiwa. Keteraturan yang ada pada dasarnya tidaklah bersifat statis, dan keteraturan yang ada pada alam semesta adalah selalu bergerak, berpindah-pindah dari satu keteraturan ke keteraturan yang lainnya melalui suatu perubahan yang biasanya disebabkan karena konflik, pergeseran antar elemen-elemen yang ada di dalamnya. Pada masa perubahan, pergeseran, ini merupakan masa dimana ada ruang kegiatan manusia yang menyangkut hal-hal yang merusak tatanan sosial dalam hubungannya dengan alam.

Pada hal-hal yang dianggap merusak tatanan atau menggeser tatanan, maka diperlukan suatu proses pensucian kembali (purifikasi). Hal-hal yang merusak atau dianggap merusak, berarti keadaan yang semula bersih menjadi tercemar dan hal ini dapat terjadi karena adanya sesuatu yang berubah dalam elemen tersebut, misalnya tidak melakukan *Sere Padendang* sebagaimana yang diperintahkan.

Kehidupan sosial yang dianggap tercemar perlu dibersihkan kembali dan untuk membersihkannya kembali maka diperlukan

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

suatu upacara yang berkenaan dengan sistem keyakinan yang berlaku yang pada prinsipnya adalah usaha untuk mengembalikan atau mencari keselarasan, keteraturan kembali dengan alam, nyata dan supranatural. Karena akibat kegiatan mereka sehari-hari, ada perubahan-perubahan pada alam, seperti lahirnya anak sebelum waktunya atau tidak sesuai dengan bulan perkawinan.

Untuk itu dalam agama terdapat ide-ide tentang pencemaran (*pollution*), artinya bahwa apabila ada sesuatu yang dianggap kotor dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, maka kegiatan tersebut akan mengalami gangguan, atau dikatakan kesucian dalam agama menjadi tercemar. Konsep tentang kotor adalah sesuatu yang merusak tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat, terdapatnya peran-peran yang bertentangan dalam kaitan status di dalam struktur sosial masyarakat, sehingga kehidupan yang terjalin tidak berfungsi maksimal. Pada hal-hal yang dianggap merusak tatanan atau menggeser tatanan, maka diperlukan suatu proses pensucian kembali (*purifikasi*). Hal-hal yang merusak atau dianggap merusak berarti keadaan yang semula bersih menjadi tercemar dan hal ini dapat terjadi karena adanya sesuatu yang berubah dalam elemen tersebut, misalnya adanya orang baru yang datang menetap dalam dusun, atau adanya orang yang lahir, menginjak dewasa, kawin, meninggal. Untuk membersihkannya kembali maka diperlukan suatu upacara yang berkenaan dengan sistem keyakinan yang berlaku (Douglas, 1966: 7-28).

E. Fungsi *Sere Padendang*

Dasar teori fungsi yang dikembangkan oleh Malinowski dalam bukunya yang berjudul *Ascientific Theory of culture and other Essay*, menyatakan bahwa teori fungsi unsur-unsur kebudayaan sangat kompleks. Namun inti dari teori itu adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan (Koentjaraningrat, 1980: 171).

Budisantoso dalam Martarosa (2002: 18) mengemukakan, bahwa pentingnya arti kesenian sebagai ungkapan keindahan, sesungguhnya juga karena ia memiliki delapan fungsi sosial, yakni : (1) sebagai sarana kesenangan, (2) bersantai atau hiburan; ungkapan jati diri, (3) sarana jati diri, (4) sarana integratif, (5) sarana penyembuhan (*therapeutic significance*), (6) sarana pendidikan, (7) sarana integrasi dalam masa kacau (8) lambang yang penuh makna dan mengandung kekuatan.

Selanjutnya Sudarsono melihat fungsi seni terutama dari hubungan praktis dan integritasnya, mereduksi menjadi tiga fungsi utama, yakni (1) untuk kepentingan sosial atau sarana upacara, (2) sebagai ungkapan perasaan pribadi yang dapat menghibur diri, (3) sebagai penyajian estetik.

Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1980: 171), bahwa segala aktivitas kebudayaan dilakukan untuk memberikan

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

kepuasan, yakni rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan. Kemudian Malinowski membagi fungsi sosial dalam tiga tingkatan abstraksi, yakni (1) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat, (2) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan, (3) fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Sere Padendang sejak dahulu kala sampai saat ini tidak mengalami perubahan fungsi. Sebab masyarakat Soppeng tidak berubah dalam pemahaman tentang *sere padendang*, namun sampai kapan itu bertahan belum dapat diketahui. Namun yang pastinya fungsi utama *Sere Padendang* tidak bergeser dari dahulu kala hingga saat ini dan masyarakat pendukungnya pun tidak banyak yang berubah. Untuk lebih jelasnya fungsi *Sere Padendang* dapat diuraikan sebagai berikut:

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Religi

Fungsi utama dari *Sere Padendang* sangat terkait dengan kepercayaan masyarakat tentang hal-hal yang bersifat gaib, yakni adanya Dewi Sri yang berasal dari kayangan dan menguasai manusia, yang harus dihormati dengan jalan melakukan *sere*. Dengan ini maka memohon kepada Dewi Sri agar kehidupan yang dijalani selalu aman tanpa ada marabahaya. Sebab masyarakat menganggap Dewi Sri bisa menyebabkan marabahaya bagi manusia bila diabaikan.

Hiburan

Selain berfungsi sebagai ritual atau penyembahan kepada dewa atau yang dianggap menguasai alam. *Sere Padendang* juga mengandung unsur hiburan. Hal ini dapat dilihat ketika ritual selesai, maka dilanjutkan dengan atraksi/ atau gerakan yang hanya bermakna hiburan bagi penonton. Gerakan yang bersifat hiburan telah dikreasikan oleh pemainnya, sehingga bisa saja gerakan tersebut akan berubah-ubah sesuai dengan keinginan penikmat. Namun sebagian nara sumber berpendapat, bahwa ketika *sandro* yang bergerak menarik gerakan di *Sere Padendang* menyerupai gerakan wanita, maka orang tersebut dimasuki oleh *Datu Ase* perempuan, demikian pula halnya, apabila gerakan orang yang menari merupakan gerakan laki-laki, berarti orang tersebut kemasukan *Datu Ase* laki-laki. Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat.

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Pengintegrasian Masyarakat

Fungsi musik atau seni adalah sebagai wadah untuk berkumpul para anggota masyarakat dan mengajak warga tersebut untuk turut serta beraktivitas, serta mengingatkan mereka sebagai satu kesatuan kelompok. Tidak hanya mengintegrasikan masyarakat Soppeng saja, antara tokoh adat dan masyarakat biasa, serta dari kalangan bangsawan dan bukan bangsawan, namun mengintegrasikan semua etnis yang ada di Wajo.

Ekspresi Emosional

Berdasarkan pementasan *sere padendang* mempunyai daya yang besar sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa/emosi para penyaji musik yang dapat menimbulkan rasa emosi bagi para penonton. Namun rasa yang diungkapkan para penonton beraneka ragam, diantaranya ada rasa sedih, gembira, rasa rindu, dan rasa tenang.

Konsep tersebut di atas juga sangat terkait dengan fungsi *Sere Padendang* sebagai kesenian tradisional yang dapat dijadikan sebagai sarana ekspresi emosi dalam budaya masyarakat Soppeng pada umumnya. Misalnya ketika penonton menyaksikan pementasan *Sere Padendang* maka akan tergugah emosional para penonton dan rasa yang ditimbulkan bermacam-macam.

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Komunikasi

Sere Padendang merupakan tarian yang banyak mengandung makna dan nilai. Oleh karena itu, tarian tersebut tidak hanya mengandung nilai estetis akan tetapi juga sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, untuk menyampaikan pesan-pesan dari leluhur mereka yang tidak dapat disampaikan melalui komunikasi verbal, melainkan melalui gerak tari. Namun tidak semua jenis kesenian/tari memiliki bahasa yang universal yang dapat dimengerti oleh semua orang atau siapa saja, karena setiap jenis tari/kesenian lahir dan tumbuh pada suatu masyarakat tertentu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Selain itu *Sere Padendang* juga merupakan bentuk komunikasi masyarakat dengan makhluk halus yang ada disekitarnya.

Fungsi Sosial

Sere Padendang juga mempunyai fungsi sosial, yakni makanan yang telah dimasak, baik itu kerbau yang telah disembelih, maupun ayam, setelah masak dimakan bersama-sama undangan yang hadir dan juga anggota keluarga yang melakukan hajatan. Biasanya keluarga yang melakukan hajatan mengundang tokoh masyarakat dan agama untuk menghadiri *Sere Padendang* tersebut, juga para tetangga dan handai tolan.

F. Makna dalam *Sere Padendang*

Mengacu Turner (dalam Rudito, 2014: 19) simbol merupakan sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili, mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan dan pikiran. Menurutnya, simbol mempunyai tiga dimensi, yaitu:

4. Dimensi pemahaman (*eksegetik*), penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti, penjelasan atau interpretasi harus digolongkan menurut ciri-ciri sosial dan kualitas informan dalam hal ini kedudukan status informan dalam masyarakat. Ada tiga dasar pemahaman yang dilakukan, yaitu pemahaman nominal yaitu dasar pemberian nama pada gejala yang tampak, pemahaman substansial yaitu sifat-sifat alamiah dan pemahaman faktual yaitu obyek.
5. Dimensi operasional, yaitu penafsiran yang diungkapkan secara verbal dan yang ditunjukkan secara situasional, yaitu di mana, bagaimana, kondisi apa dan untuk apa simbol tersebut diungkapkan.
6. Dimensi posisional, gejala yang mempunyai banyak arti, artinya akan terkait dengan gejala-gejala lainnya atau mempunyai relasi dengan gejala-gejala lainnya.

Semua yang terungkap lewat gerak dan tari merupakan simbol dari karakter yang hendak ditampilkan. Adapun simbol-simbol yang digunakan untuk mengungkapkan kekhasan-kekhasan serta perbedaan-perbedaan karakter atau tema untuk tari pada dasarnya adalah yang diungkapkan secara kinetik yaitu melalui gerak (Sedyawati, 2014:14).

MEMAKNAI *SERE PADENDANG* PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI

Makna hanya dapat disimpan di dalam simbol-simbol sakral lalu menghubungkan sebuah antologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah estetika dengan sebuah moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada untuk mengidentifikasikan fakta dengan nilai pada taraf yang paling fundamental untuk memberikan pada sesuatu yang bagaimanapun juga bersifat komprehensif.

Terkait dengan makna dan simbol, maka *sere padendang* mengandung beberapa makna dan simbol, yakni:

Gerakan

Semua gerakan yang ditampilkan oleh *Sere Padendang* mulai dari awal hingga akhir menggambarkan aktivitas pertanian masyarakat Soppeng pada masa dahulu. Mereka mencari nafkah dengan menanam padi secara bergotong royong dan menumbuknyapun secara bersama-sama. Nilai gotong-royong dan kebersamaan sangat tergambar dalam gerakan *Sere Padendang*.

Kostum yang digunakan menggambarkan pakaian masyarakat Soppeng pada masa lampau. Warna pakaian menggambarkan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika *Sere Padendang* tampil di rumah keluarga bangsawan tinggi, maka baik *Indo Padendang* maupun *Ambo Padendang* akan menggunakan warna pakaian sesuai dengan stratifikasi sosial keluarga yang bersangkutan, yakni warna hijau. Demikian pula dengan strata yang lain akan disesuaikan.

**MEMAKNAI *SERE PADENDANG*
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Ritual

Ritual yang dilakukan sebelum *Sere Padendang* menggambarkan sistem religi masyarakat Soppeng pada masa lampau. Kepercayaan animisme yang masih melekat hingga saat ini dimana mereka masih sangat menghargai roh-roh leluhur dan benda/tempat-tempat keramat. Bentuk penghargaan leluhur diwujudkan dengan melakukan ritual dan sesajen kepada sesuatu yang dianggap menguasai alam semesta.

Benda Ritual

Seperti telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya, bahwa *Sere Padendang* selalu didahului dengan ritual, sehingga banyak simbol-simbol yang ditampilkan dalam ritual. Baik makanan yang ditampilkan, maupun benda-benda ritual.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Sere Padendang pada dasarnya merupakan sebuah ritual penyembahan kepada roh-roh leluhur dan dewa yang dianggap sebagai penguasa dan mampu mempengaruhi kehidupan manusia, khususnya bagi masyarakat Soppeng, baik pada masa dahulu maupun masa sekarang. *Sere Padendang* sejak dahulu kala hingga saat ini dilaksanakan oleh masyarakat Soppeng, khususnya yang berdomisili di Kecamatan Lilirilau. Pelaksanaannya dilakukan oleh perkeluarga dan dilaksanakan paling lama tiga tahun sekali. Masyarakat di Soppeng. Hampir sebagian besar masyarakat Soppeng percaya kekuatan yang dimiliki oleh *datu ase*, sehingga dianggap mampu mempengaruhi kehidupan manusia.

Inti dari *Sere Padendang* adalah ritual, sehingga dianggap satu kesenian yang sakral, sehingga sebelum diadakan ritual, maka pemain *sere padendang* tidak boleh melakukan gerakan dan *padendang*. Gerakan-gerakan dalam *Sere Padendang* diiringi dengan musik gendang dan bunyi tumbukan lesung. Tumukan

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

lesung itulah yang menimbulkan irama sehingga disebut dengan *padendang*, sedangkan *sere* adalah gerakan yang diiringi oleh *padendang*. Sebab itu maka dikenal dengan *Sere Padendang*. Gerakan dalam *Sere Padendang* diawali dengan gerakan penyembahan kepada Dewi Sri atau *datu ase*, juga kepada roh-roh leluhur. Setelah gerakan ritual dilakkan, barulah *padendang* boleh dilakukan dan juga gerakan-gerakan yang sifatnya menghibur penonton yang ada.

Sere Padendang masih sangat berfungsi dalam masyarakat Soppeng, khususnya di Kecamatan Lilirilau, hal ini dapat dibuktikan dengan eksistensi *Sere Padendang* hingga saat ini. Bahkan dianggap akan mendatangkan bencana bila tidak dilakukan secara rutin oleh suatu keluarga yang dahulunya sudah sering melakukannya. Masyarakat begitu yakin, bahwa *Sere Padendang* bila dilakukan akan mendatangkan kebaikan dalam kehidupan, seperti rezeki terutama kesehatan dan keselamatan dalam keluarga.

B. Saran

Kesenian tradisional Soppeng merupakan suatu kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang sebelum masuknya Islam, oleh sebab itu, maka banyak pemahaman masyarakat terkait dengan *Sere Padendang*, khususnya *datu ase* yang diyakini dapat mendatangkan rezeki, sebaiknya diluruskan sehingga tidak menggoyahkan nilai ketauhi dan masyarakat sebagai umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Christyati, 2013. *Cowongan: Seni Tradisi Pemanggilan Hujan Masyarakat Banyumas*, Jateng. Jurnal Patrawidya. Vol 14, No.4. Hal 615-838. Desember, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta: Yogyakarta.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri, 2002. Kearifan dan Lingkungan Sosial. Makalah ini disampaikan dalam seminar “Harapan Seni Pertunjukan dalam Masa Globalisasi dan Desentralisasi” di UNY, Yogyakarta, 5 Oktober 2002.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2004. Tari “Serimpi” Struktur dan Simbolisme Jawa. Makalah ini disampaikan dalam Seminar sehari “Forum Peduli Tradisi” diselenggarakan oleh Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, di Jakarta, 16 Februari 2004.
- Iriani, 2011. *Tari Pajaga Bone Balla Sebagai Cermin Budaya Luwu*. Dian Istana: Makassar.

MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI

- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia: Jakarta
- Monoharto, Goenawan, 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Lamacca Press: Makassar.
- Moersid, Adhi, 2001. *Pluralisme Budaya dan Kesenian Nusantara*. Makalah ini disampaikan dalam seminar nasional "Pluralisme Budaya dalam Kehidupan Bangsa" di Sekolah Seni Indonesia Padang Panjang, tanggal 1-5 September 2001.
- M. Jazuli, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press.
- Makmur dan Hadrawi, 2016. *Otoritas Wanua: Kedudukan Sosial Politik Wanua-Wanua hingga terbentuknya Kerajaan Soppeng. Dalam Lembah Walanae Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng*.
- Sunaryadi, 2012, *Filsafat Jaged Mataram Keraton Yogyakarta: relevansinya Bagi penanaman Karakter Bangsa*. Jurnal Patrawidya. Vol 13.No.3. Hal 383-552. September, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta: Yogyakarta
- Sunaryo, Ayo, *Internalisasi nilai-nilai tradisi Pada penciptaan Tari Anak Berbudaya Lokal*.
- Sedyawati, Edy, 2004. *Kebudayaan di Nusantara*. Komunitas Bambu. Jakarta.

BODATA PENULIS



IRIANI, lahir di Ujung Pandang, 20 September 1969. Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Prov. Sulawesi Selatan. Hasil Penelitian 3 tahun terakhir; *Tari Pajaga Sebagai Cermin Budaya Luwu* (2011), *Hubungan Sosial Pasca Konflik di Desa*

Baebunta dan Salassa (2012), dan *Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Adat Karampuang* (2013)



BAHTIAR, lahir di Kendari, 5 November 1964. Menamatkan SD, SMP, SMA di Makassar. Menyelesaikan S1 di Fakultas Sastra jurusan Sejarah Universitas Hasanuddin. Menjadi staf di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon (1998-2000), tahun 2000 staf di Balai

Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan hingga sekarang. Beberapa karya tulis yang diterbitkan antara lain: *Gerakan Separatis Republik Maluku Selatan* (2002), *Perlawanan Sinjai Terhadap Belanda (1856-1859)* (2004), *Korban 40.000*

**MEMAKNAI SERE PADENDANG
PADA MASYARAKAT SOPPENG DI MASA KINI**

Jiwa Di Sulawesi Selatan (2011), Kebijakan Sekutu dan NICA di Sulawesi Selatan (2012), Islamisasi Di Tiro Bulukumba (2012), Kerajaan Sendana; Kindo Persekutuan Pitu Babana Binanga (2014), TRIPS Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Sulawesi Selatan 1945-1950 (2014), Perjuangan Riri Amin Daud di Jazirah Selatan Sulawesi 1945-1950 (2015), Sistem Pemerintahan Masa Arung Matowa I La Palewo To Palipu dan IV La Tadampari Puang Ri Manggalatung (2015), We Mani Arung Data; Srikandi Dalam Perjuangan Melawan Belanda (2015), Suppa Versus NICA di Sulawesi Selatan (1945-1947) (2016), Budaya Politik Kerajaan Laiwoi (2017), Hubungan Antar Kerajaan; Gowa Dengan Wajo (2017), Baddare Daeng Situru; Pejuang dan Tokoh Agama Di Kabupaten Maros (1945-1950) (2017), Kedatangan Orang Melayu di Sulawesi Selatan (2018), Perjuangan Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (LAPRIS) Di Sulawesi Selatan (2019), Pembelajaran Kurikulum 2013; Mutu Pendidikan Sekolah menengah Pertama Di Kota Kendari (2013-2020).



SRITIMURYATI, lahir di Kupan 29 Maret 1961. Meraih sarjana di Universitas Hasanuddin jurusan Sejarah pada tahun 1986. Bekerja sebagai peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya provinsi Sulawesi Selatan.

PENERBIT
de la macca

Jalan Borong Raya No. 75 A Makassar
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4125 721
Pos-el: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 189 7

